

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202215450, 4 Maret 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Bambang Panca Syahputra, S.Pd., M.Hum, Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum dkk**

Alamat : Jl. Lizadri Putra Komplek Setia Budi Vista, Simpang Selayang, Medan Tuntungan, Medan, SUMATERA UTARA, 20135

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Alamat : Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3 Glugur Darat II, Medan Timur, Medan, SUMATERA UTARA, 20238

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Consecutive Interpreting**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 September 2021, di Medan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000330815

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Bambang Panca Syahputra, S.Pd., M.Hum	Jl. Lizadri Putra Komplek Setia Budi Vista, Simpang Selayang, Medan Tuntungan
2	Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum	Jl. Letda Sujono Gg. Cempaka No. 13, Bandar Selamat, Medan Tembung
3	Rakhmad Wahyudin Sagala, S.Pd., M.Hum	Jl. B Zein Hamid, Gg Setia, Titi Kuning, Medan Johor



Consecutive Interpreting



Bambang Panca Syahputra
Yusni Khairul Amri
Rakhmat Wahyudin Sagala

Judul : **Consecutive Interpreting**

Penulis : **Bambang Panca Syahputra, Yusni Khairul**

Amri, Rakhmat Wahyudin Sagala

Editor :

Dr. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.

Desain Sampul

Fimanda Arlita, S.Pd.

Cetakan Pertama ; September 2021

xii ; 96 hlm; 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-6402-46-7

E-ISBN : 978-623-6402-47-4 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No : 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi

Muhammadiyah Aisyiyah)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1	
INTERPRETING <i>vs</i> TRANSLATING.....	1
A. Tujuan Materi Pembelajaran	2
B. Pendahuluan	2
C. Peran Alihbahasawan	5
D. Syarat-Syarat Alih bahasawan	8
E. Rangkuman	9
F. Tugas/ Latihan	10
G. Evaluasi.....	10
BAB 2	
JENIS -JENIS INTERPRETASI	11
A. Tujuan Materi Pembelajaran	11
B. Pendahuluan	12
C. Jenis – Jenis Terjemahan.....	12
1. Conference Interpreting	13
2. Community Interpreting	14
3. Court Interpreting	14
4. Whispered Interpreting	15
5. Liaison Interpreting	15
6. Interpretasi Pendampingan (<i>Escort</i>)	16
7. Interpretasi Masyarakat (<i>Community Interpreting</i>)	17
8. Interpretasi Medis (<i>Medical Interpreting</i>)	17
9. Sign Language.....	18
10. Media	19
D. Rangkuman	20
E. Tugas/ Latihan	21

BAB 3

INTERPRETASI KONSEKUTIF.....	31
A. Tujuan Materi Pembelajaran	31
B. Pendahuluan	32
C. Rangkuman	38
D. Tugas/ Latihan	38
E. Evaluasi.....	38

BAB 4

MEMBUAT CATATAN	41
(NOTE-TAKING)	41
A. Tujuan Materi Pembelajaran	42
B. Pendahuluan	42
C. Hal-hal yang harus di perhatikan dalam mencatat ..	42
D. Cara Membuat Catatan.....	44
1. Letak Diagonal	44
2. Margin Kiri	45
3. Vertikalitas Daftar	45
4. Tanda kurung	46
5. Penomoran.....	46
E. Prinsip Dasar dalam Membuat Catatan.....	46
1. Mencatat idea bukan kalimat.....	47
2. Aturan- aturan Singkatan.....	47
3. Hubungan (<i>Links</i>).....	50
4. Negasi (<i>Negation</i>).....	51
5. Penekanan (<i>Emphasis</i>)	51
6. Vertikalitas (<i>Verticality</i>)	51
7. Pergeseran (<i>Shifts</i>).....	52
8. Symbol (<i>Simbol</i>)	53
F. Rangkuman	58
G. Tugas/ Latihan	59
H. Evaluasi.....	62

BAB 5

LANGKAH-LANGKAH INTERPRETASI KONSEKUTIF ..	63
A. Tujuan Materi Pembelajaran	64
B. Pendahuluan	64
1. Pemahaman (<i>Understanding</i>)	64
2. Analisis (<i>Analysis</i>)	67
3. Pengungkapan Kembali (<i>Reexpression</i>)	69
C. Tugas/ Latihan	72
D. Evaluasi.....	72

BAB 6

TEKNIK-TEKNIK INTERPRETASI KONSEKUTIF	73
A. Tujuan Materi Pembelajaran	74
B. Pendahuluan	74
1. Teknik Reformulasi.....	74
2. Teknik Salami.....	77
3. Teknik Efisiensi dalam Reformulasi.....	77
4. Teknik Penyederhanaan (<i>Simplification</i>)	79
5. Teknik Generalisasi (<i>Generalization</i>)	79
6. Teknik Penghilangan (<i>Omission</i>)	80
7. Teknik Meringkas (<i>Summarizing</i>)	81
8. Teknik Penjelasan (<i>Explanation</i>)	81
9. Teknik Antisipasi (<i>Anticipation</i>)	82
C. Tugas/ Latihan	83
GLOSARIUM.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
INDEKS	91
TENTANG PENULIS.....	93
TENTANG EDITOR.....	95

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul *Consecutive Interpreting*.

Buku ajar ini disusun dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan dan peran penerjemah lisan dalam memfasilitasi hambatan bahasa (*language barrier*) antara penutur bahasa sumber dan penutur bahasa sasaran. Peran alihbahasawan ini semakin dirasakan seiring meningkatnya kebutuhan global akan informasi dan berbagai kegiatan bisnis.

Mengingat terbatasnya buku-buku, khususnya yang membahas tentang penerjemahan lisan (*Interpreting*) di samping besarnya tantangan dan kualifikasi yang dituntut dari seorang alihbahasawan dalam bidang ini, penulis berharap buku ajar ini dapat memberi kontribusi terhadap pelajar dan mahasiswa serta siapa saja yang mendalami kajian-kajian yang menyangkut aktifitas interpretasi bahasa.

Buku ajar ini membahas tentang jenis-jenis interpretasi, prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami alihbahasawan, membuat catatan (*note taking*), serta langkah-langkah utama dalam melakukan interpretasi konsekutif.

Kami menyadari buku yang kami susun ini masih belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak yang berkompeten dan peduli dengan kajian penerjemahan lisan untuk menyempurnakannya di masa mendatang. Terima kasih, semoga bermanfaat.

Medan, September 2021

Penulis

Bambang Panca Syahputra

Yusni Khairul Amri

Rakhmat Wahyudin Sagala

KATA PENGANTAR

Bambang Panca Syahputra, salah seorang staf pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, lulusan Program Doktor Linguistik (konsentrasi Terjemahan) Universitas Sumatera Utara. Selain sebagai staf pengajar, penulis juga berprofesi sebagai interpreter dalam dunia pariwisata.

Berdasarkan pengalaman dan pertimbangan beliau akan pentingnya kemampuan dan peran penerjemah lisan dalam memfasilitasi hambatan bahasa antara penutur bahasa sumber dan penutur bahasa sasaran, maka buku yang berjudul *Consecutive Interpreting* ini perlu dibuat.

Buku yang ada di tangan pembaca ini membahas tentang jenis-jenis interpretasi, prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami oleh alihbahasawan, membuat catatan (note taking) serta langkah-langkah utama dalam melakukan interpretasi konsekutif. Sebagai buku pengantar, buku ini dapat dipandang sebagai buku yang cukup komprehensif.

Salah satu layanan interpretasi yang banyak digunakan adalah *Consecutive Interpreting* dibahas di sini. Kelebihan buku ini adalah memberikan pemaparan tentang perbedaan terjemahan dan interpretasi dengan penjelasan yang jelas dan sistematis sehingga pembaca mudah memahaminya.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh penulis sangat representatif dan sering digunakan oleh penulis-penulis lain. Hal ini membuat bagi siapa yang membacanya akan mendapat informasi tentang dunia interpretasi, khususnya interpretasi konsekutif.

Buku *Consecutive Interpreting* disusun oleh penulis dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab pertama membahas tentang perbedaan interpreting dan translating
2. Bab kedua membahas tentang jenis-jenis interpretasi
3. Bab ketiga membahas tentang interpretasi konsekutif
4. Bab keempat membahas tentang membuat catatan (note taking)
5. Bab kelima membahas tentang langkah-langkah interpretasi konsekutif
6. Bab keenam membahas tentang teknik-teknik interpretasi konsekutif

Harapan dari terbitnya buku ini tentunya adalah semoga buku edisi bahasa Indonesia ini dapat memenuhi kebutuhan keilmuan akademik, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan buku ini tentu akan diperbaiki dan disempurnakan. Kepada para pembaca, saya ucapkan “Selamat membaca!”

Medan, September 2021
Editor

Dewi Kesuma Nasution

DAFTAR TABEL

No Tabel	Keterangan	Halaman
1.1	Istilah Bahasa Indonesia dan Istilah Bahasa Inggris	3
1.2	Comparison of Interpretation vs Translation	5
1.3	Daftar Singkatan dan Kata	48
1.4	Singkatan/symbol	50
1.5	Praktik Membuat Catatan Naskah Pidato	60

BAB 1

INTERPRETING vs TRANSLATING

Kegiatan interpretasi dan translasi di seluruh dunia sejak awal telah berfungsi sebagai mediasi lintas bahasa dan memberikan kontribusi besar sebagai bentuk mediasi dan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Kegiatan ini sudah dimulai sejak masa di mana para penjelajah dunia melakukan kegiatan transaksi bisnis, perbudakan yang dilakukan para penjajah hingga, orang-orang yang terusir ke pengungsian.

Istilah “interpreting” diambil dari kata “interpres” berasal dari “inter-parties” atau “inter-pretium” Istilah ini menunjuk pada perantara manusia yang memposisikan dirinya sebagai mediasi linguistik antara dua pihak. Interpretasi dapat didefinisikan secara luas sebagai mediasi antar bahasa, lisan atau tanda antar budaya, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki system bahasa yang berbeda.

Secara umum translasi dapat diartikan sebagai proses mentransfer makna dari satu teks bahasa tulisan dalam bahasa sumber kedalam teks tulisan bahasa sasaran. Sedangkan interpretasi merujuk pada proses pengalihbahasaan lisan, yang secara mental diproses oleh penerjemah secepatnya saat pembicara menuturkannya dalam bahasa sumber.

A. Tujuan Materi Pembelajaran

Setelah mempelajari materi dalam Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Memahami makna dan tujuan dari aktifitas interpretasi dan translasi.
- 2) Menguraikan aspek-aspek yang membedakan dalam keahlian translasi dan interpretasi
- 3) Membandingkan teks terjemahan lisan dan tulisan dari sumber- sumber cetak dan elektronik.

B. Pendahuluan

Secara umum aktifitas penerjemahan tidak terlepas dari kegiatan penerjemahan bahasa tulis, bahasa lisan dan bahasa isyarat. Selanjutnya, penerjemahan teks tulisan di kenal dengan istilah translasi (*translation*), pengalihbahasaan teks lisan disebut interpretasi (*interpreting*) sedangkan terjemahan bahasa isyarat dikenal dengan *sign language interpreting*. Bahasa yang akan dialihkan disebut bahasa sumber, disingkat dengan *BSu*, dan bahasa yang menjadi sasaran atau tujuan pengalihan, disebut dengan bahasa sasaran di singkat *BSa*.

Adanya perbedaan makna penerjemahan yang di sampaikan oleh para pakar secara terminologis telah memberikan batasan makna penerjemahan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna, pengalihan pesan teks, dan pengalihan pikiran atau gagasan, penemuan padanan *BSu* dan *Bsa* (sesuai secara semantik sintaktik, stilistik, pragmatik) tergantung jenis dan seberapa penting teks tertentu diterjemahkan.

Secara etimologis istilah terjemahan diturunkan dari kata serapan ‘tarjemah’ (*Arabic*) yang artinya mengalihkan atau memindahkan. Makna translasi secara harfiah bermakna; pertama, translasi sebagai *kegiatan* menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain; kedua, translasi sebagai *produk tulisan*

dari hasil kegiatan penerjemahan dan terakhir, translasi sebagai pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda.

Penerjemahan dan menerjemahkan merupakan proses, sedangkan istilah terjemahan merujuk pada suatu produk terjemahan. Penerjemahan tulis merupakan istilah lain dari translasi (*translation*), sedangkan penerjemahan lisan atau pengalihbahasaan sama dengan interpretasi (*interpreting*). Penerjemahan adalah proses pengalihan pesan dan menerjemahkan juga merupakan proses perilaku penerjemah sebagai proses indrawi yang dapat diamati oleh mata, misalnya sebelum teks diterjemahkan didahului oleh kegiatan membaca teks bahasa sumber, melihat kamus, mengetik atau menulis.

Secara lebih jelas istilah-istilah yang berkaitan dengan penerjemahan, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.1

Istilah Bahasa Indonesia dan Istilah Bahasa Inggris

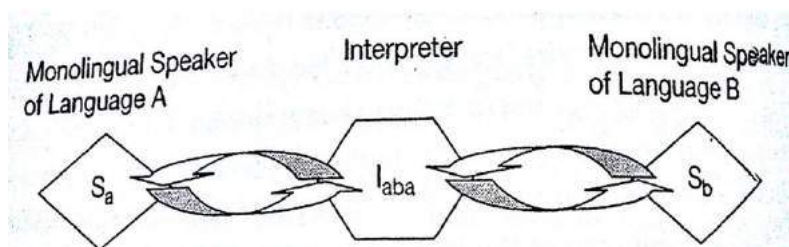
Istilah bahasa Indonesia	Istilah bahasa Inggris	Teks
Terjemahan (produk)	A Translation	Tulis
Penerjemahan (proses)	Translation	
Menerjemahkan (kegiatan)	Translating	
Penerjemah	Translator	Lisan
Alihbahasaan (produk)	an Interpretation	
Pengalihbahasaan, Penjurubahasaan (proses)	Interpretation	
Mengalihbahasakan (kegiatan)	Interpreting	
Alihbahasawan, Juru bahasa	Interpreter	

Interpretasi pada dasarnya merupakan proses pengalihbahasaan pesan secara lisan dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Istilah “*interpreting*” diambil dari kata “*interpres*” berasal dari “*inter-parties*” or “*interpretium*” Istilah ini menunjuk pada perantara manusia yang

memposisikan dirinya sebagai mediasi linguistik antara dua pihak. Interpretasi merujuk pada satu aktivitas pengalihbahasaan yang bertujuan menjembatani hambatan komunikasi (*language barrier*) antara pengguna bahasa yang berbeda. Proses pengalihbahasaan ini terjadi secara langsung dalam wacana lisan (*oral discourse*).

Pengalihbahasaan *interpreting* (*Inggris*) merujuk pada situasi komunikasi lisan di mana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, alihbahasawan memproses informasi yang ditangkapnya melalui memori atau dengan bantuan catatan dan kemudian mengalihbahasakan informasi itu ke dalam bahasa sasaran, sementara orang ketiga menyimak hasil proses itu. Konsep kehadiran pendengar atau orang ketiga di sini tidak selalu merujuk pada kehadiran fisik tetapi bersifat relatif. Hal ini dapat dilihat pada jenis penerjemahan lisan lainnya seperti *remote interpreting*, di mana pendengar tidak berhadapan secara langsung atau bahkan memiliki lokasi yang berjauhan dengan alihbahasawan.

Proses interpretasi dapat digambarkan dengan model kasus interaksi tiga pihak Anderson (seperti dikutip dalam Pöchhacker, 2004)



Dari model di atas terlihat bahwa bentuk wajah pertama sebagai orang monolingual A berusaha berkomunikasi dengan penutur monolingual B dan di antaranya ada seorang interpreter yang berperan sebagai jembatan dalam

memberikan informasi baik dalam bahasa A maupun B. Panah 'satu arah' menunjukkan bahwa komunikasi dapat dilakukan dalam satu cara ke cara lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penutur monolingual A mampu memberikan beberapa informasi kepada monolingual B melalui mediasi interpreter dan sebaliknya.

Perbandingan perbedaan antara Interpretasi dan translasi dapat di lihat pada table dibawah ini:

Table 1.2

Comparison of Interpretation vs Translation

No	Aspect	Interpretation	Translation
1.	Medium	Spoken	Written
2.	Time	Real time	Delayed
3.	Accuracy	Non-correctable	Evaluation, revision
4.	Direction	Both direction on the spot	One direction
5.	Requirements	Awareness of the decoding, transcoding, and TL encoding.	Proficiency of SL and TL
6.	Intangibles	voice quality, tone,	Analogy, metaphors, idiom understandable

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa istilah Interpretasi adalah bentuk penerjemahan langsung antara *interpreter-listener* yang menghasilkan teks lisan untuk didengar, sedangkan translasi mengacu kepada teks tulis untuk dibaca.

C. Peran Alihbahasawan

Konsep peran digambarkan sebagai suatu hubungan yang erat dan berkaitan antara partisipan. Artinya konsep peran tidak

akan muncul dalam situasi tersebut, jika salah satu partisipan dalam se). Penerjemah profesional sering menggambarkan peran mereka dengan menggunakan ungkapan metaforis yang mengatakan bahwa mereka berfungsi sebagai ‘saluran’ atau ‘jembatan’ di mana komunikasi antara dua orang dapat terjadi buah interaksi sosial tidak melakukan fungsinya sebagai mana mestinya.

Penerjemah/alihbahasawan adalah penghubung penting antara pihak-pihak yang berkomunikasi, karena penerjemah membantu kedua belah pihak untuk mengekspresikan ide sepenuhnya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemah menjadi eksis karena adanya kendala bahasa (*language barrier*). Tugas yang dilakukan alihbahasawan ini rumit; alihbahasawan dituntut untuk mereproduksi pesan dari satu pembicara ke pembicara lain dengan setia, akurat, dan tanpa emosi pribadi yang terlibat ke dalam proses interpretasi.

Alihbahasawan harus memiliki pengetahuan linguistik yang cukup jika mereka ingin menerjemahkan dengan benar. Orang-orang dari negara yang berbeda mungkin tidak hanya berbicara dalam bahasa yang berbeda tetapi juga memiliki pengetahuan yang berbeda, pendidikan yang berbeda, budaya yang berbeda, dan pendekatan intelektual yang berbeda pula. Kesulitan budaya dimaksud dapat terjadi baik secara eksplisit maupun implisit.

Secara eksplisit, seorang pembicara mungkin merujuk ke bidang institusi dan sistem politik, ekonomi, sosial, akademik, konsep intelektual atau slogan televisi yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran yang di tuju dan memang mungkin sama sekali tidak dikenal atau tidak memiliki arti bagi orang dalam bahasa sasaran itu.

Dengan demikian tugas alihbahasawan adalah menanamkan makna ke dalam teks untuk audiens di bahasa target, jika mungkin dengan memberikan penjelasan yang

diperlukan atau bahkan mengubah dengan tepat apa yang ingin dikatakan pembicara.

Secara implisit, ekspresi bentuk-bentuk tertentu seperti pernyataan yang meremehkan, hiperbola, ironi, dan lain-lain yang digunakan oleh penutur dan berdasarkan latar belakang budayanya sulit atau bahkan tidak mungkin untuk direproduksi dalam bahasa yang berbeda dan dalam keadaan tertentu tanpa mengkhianati maksud penutur.

Dalam hal ini alihbahasawan harus membuat pendengarnya mengerti, baik melalui pemilihan sinonim yang bijaksana atau dengan menyusun ulang kalimat, atau set Melalui penafsiran, individu sepenuhnya mampu menjalankan tugasnya dan mengamankan hak-haknya dalam masyarakat multikultural.

Seorang alihbahasawan profesional juga dapat membantu pihak berwenang untuk membuat keputusan yang adil bahkan jika mereka tidak memahami bahasa klien mereka atau cukup tahu tentang latar belakang budayanya. Penerjemah lisan menjaga kerahasiaan secara profesional. Penerjemah memberi tahu klien mereka tentang fakta bahwa penerjemah terikat oleh kerahasiaan profesionalitas yang ditentukan dalam kode etik untuk penerjemah lisan.

Kerahasiaan profesional alihbahasawan juga berkaitan dengan materi yang mereka terima sebelumnya. Penerjemah harus menghormati rekan sesama profesinya. Misalnya, menghormati kode etik yang ditentukan untuk alihbahasawan.

Dalam setiap pekerjaan penerjemahan, alih bahasawan harus menjembatani kesenjangan budaya dan perbedaan konsep yang menjauhkan para peserta dalam sebuah pertemuan. Tidak seperti seorang guru, alihbahasawan tidak mengungkapkan pesan mereka sendiri; tetapi seperti seorang guru, tugas mereka adalah memastikan bahwa pesannya benar-benar di pahami pendengar.

D. Syarat-Syarat Alih bahasawan

Seorang alihbahasawan memegang peran yang sangat penting dalam terciptanya suatu komunikasi interlingual yang diharapkan. Dalam hal ini, peran interpreter adalah sebagai penghubung komunikasi antar dua pihak yang tidak berbicara dalam bahasa yang sama. Bagi pendengar, kemampuan, sikap dan cara penerjemah lisan dalam menyampaikan pesan menjadi unsur yang sama pentingnya dengan pesan yang ingin disampaikan. Sebaliknya, seorang penerjemah lisan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya klien dan partisipan.

Untuk menghasilkan kualitas hasil terjemahan yang baik alihbahasawan disyaratkan memiliki penguasaan BSu dan BSa serta memahami bidang atau topik yang dibahas. Menurut Suryawinata 6 kriteria profesi penerjemah, yaitu: 1) Menguasai BSu, baik lisan maupun tulisan secara produktif.; 2) Memahami BSa secara reseptif produktif.; 3) Menguasai iptek substansi bahasa dan budaya bahasa sumber. 4) Memahami background sosial kultural BSu sebagai kajian. 5) Luwes dalam memahami ketatabahasaan dan adaptif pada kondisi BSu dan BSa, serta objektif.; 6) Luwes dan cermat pemahaman budaya, adaptif berbudaya BSu dan BSa, serta objektif.

Kompetensi budaya terkait dengan pengetahuan ekstralinguistik masing-masing pembicara, aturan sosial, hal-hal tabu, antropologis dan elemen budaya yang relevan secara historis. Penerjemah juga perlu memiliki kompetensi dalam menerapkan teknik seperti penghilangan, produksi suara dan modulasi untuk membuat interpretasi terdengar, jelas dan tidak ambigu.

Di bawah ini adalah beberapa persiapan yang harus dibawa oleh interpreter sebelum interpretasi dilakukan:

1. Menyadari bahwa alihbahasawan sedang melakukan komunikasi;

2. Manfaatkan fasilitas teknis sebaik mungkin
3. Pastikan alihbahasawan dapat mendengar tuturan pembicara dan dirinya sendiri dengan jelas;
4. Jangan pernah mencoba mengalihbahasakan sesuatu yang belum pernah didengar atau dipahami;
5. Maksimalkan konsentrasi
6. Memusatkan perhatian, tidak terpengaruh pada kata-kata sulit secara terpisah;
7. Gunakan jika memungkinkan, kalimat pendek sederhana dan terstruktur
8. Setiap kalimat memiliki makna dan selalu menyelesaikan kalimatnya (Jones, 1998:78)

E. Rangkuman

Penerjemahan terbagi menjadi dua, yaitu penerjemahan tulisan (translating) yang hanya menerjemahkan tulisan/ teks dalam suatu dokumen dan penerjemahan lisan (interpreting) yang menerjemahkan secara lisan. Penerjemah lisan biasanya lebih memerlukan banyak konsentrasi dan keahlian bahasa yang akan diterjemahkan. Perbedaan antara interpreter dan penerjemah terletak hanya pada medianya. Interpreter atau alihbahasawan sebagai pekerjaan profesional dalam mengubah bahasa sumber pada bentuk bahasa lainnya yang memahami budaya kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi tradisi Bahasa sumber dalam bentuk langsung ataupun tidak langsung. Kedua keahlian ini mensyaratkan penguasaan pada pengetahuan akan bahasa sumber dan sasaran, memahami bidang ilmu yang diterjemahkan, menguasai teori dan praktek terjemahan.

F. Tugas/ Latihan

- 1) Cari 2 (dua) contoh teks (lisan dan tulisan) beserta terjemahannya dari media cetak/elektronik. Diskusikan secara berkelompok hal-hal berikut:
 - a) Uraikan persamaan dan perbedaan teks tersebut, ditinjau dari proses pelaksanaan pengalihbahasaan pesan dari BSu ke BSa.
 - b) Jelaskan tujuan dan makna dari dua terjemahan teks tersebut.

G. Evaluasi

- 1) Uraikan hal-hal yang membedakan antara terjemahan lisan dan tulisan dari aspek berikut:
 - a. Medium
 - b. Time
 - c. Accuracy
 - d. Direction
 - e. Requirements
 - f. Intangible

BAB 2

JENIS -JENIS INTERPRETASI

Sebagai sebuah profesi, interpretasi dan penerjemahan lebih mengandalkan pemahaman mendasar tentang latar belakang budaya, sosial, dan sejarah suatu bahasa. Interpretasi dan terjemahan awalnya berfungsi sebagai alat yang diperlukan untuk memfasilitasi perdagangan dan aliansi politik untuk kemakmuran bangsa.

Tantangan terberat bagi seorang alihbahasawan adalah ketika melakukan tugas di acara formal seperti pidato, konferensi atau pertemuan pemerintah tingkat tinggi, di mana alihbahasawan tidak diperbolehkan berinteraksi dengan pembicara.

Alihbahasawan harus memiliki pemahaman yang baik tentang ekonomi dan praktik bisnis serta komunikasi lintas budaya untuk menjadi fasilitator dalam bidang ekonomi, sosial, hukum, kedokteran, dan lain-lain. Kemahiran seorang alihbahasawan umumnya dinilai berdasarkan ketepatan, kecepatan dan penyampaian pesan yang diterjemahkan kedalam bahasa sasaran. Selain itu, keterampilan interpersonal juru bahasa memainkan peran penting dalam mendukung profesinya.

A. Tujuan Materi Pembelajaran

Setelah mempelajari materi dalam Bab 2 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Memahami jenis-jenis interpretasi dan fungsinya.
- 2) Mengelompokkan jenis-jenis interpretasi sesuai dengan karakternya.
- 3) Menganalisis tujuan, lokasi dan cara melakukan interpretasi oleh alihbahasawan.

B. Pendahuluan

Penggunaan oleh masyarakat sejak awal berjalan seiring dengan berbagai permasalahan yang berkembang didalamnya. Hal ini memicu orang untuk menjadikan sebagai alat komunikasi yang penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi yang sama akan memudahkan masyarakat untuk saling memahami informasi sehingga masalah akan lebih mudah diselesaikan.

Namun, ketika orang berbicara dengan yang berbeda dalam situasi tertentu dan kondisi waktu yang terbatas, maka ini akan menimbulkan masalah baru, hambatan komunikasi di antara masyarakat. Kehadiran alihwan dianggap penting dan menjadi solusi untuk menjembatani permasalahan ini. Selanjutnya pembagian interpretasi dapat di kategorikan berdasarkan mode interaksi (*mode of interaction*), tempat (*Setting*), cara pengalihan (*mode of interpreting*), Pekerjaan (*work specialty*), jarak, dan lain- lain.

C. Jenis – Jenis Terjemahan

Semua interpretasi bergantung pada penyampaian informasi dari sumber ke target, tetapi ada banyak cara untuk mencapainya dan metode interpretasi terbaik akan tergantung pada kebutuhan pembicara dan pendengar. Pada prakteknya, penggunaan lebih dari satu metode juga dapat digunakan.

Jenis-Jenis pengalihan (*interpreting*) dapat dibagi antara lain:

1. Conference Interpreting

Ada dua mode interpretasi yang sering di gunakan dalam suatu konferensi (*conference interpreting*), yaitu interpretasi konsekutif di mana alihwan berbicara setelah penutur selesai berbicara, dan interpretasi simultan, baik penutur maupun alihwan berbicara secara serempak dan bersamaan, masing-masing menggunakan yang berbeda dengan makna yang sama.

a. Interpretasi Bersamaan (Simultaneous Interpreting)

Dalam interpretasi serempak, peserta dapat mendengar terjemahan pidato yang disampaikan oleh penutur. Penerjemah ditempatkan di dalam ruang kedap suara di mana mereka menerima pidato melalui *earphone*; mereka mengirimkannya dalam lain melalui mikrofon ke perangkat nirkabel atau telepon di aula yang dapat didengarkan oleh para hadirin.

Alihwan simultan biasanya bekerja dalam tim yang terdiri dari dua orang per stan, bergiliran dalam shift sekitar 30 me Pochhacker (2004) menyatakan bahwa *Consecutive Interpreting* adalah salah satu mode interpreting yang diidentifikasi berdasarkan kecepatan waktu *rendering*. Dalam menafsirkan secara berurutan ucapan-ucapan pembicara dapat diucapkan dalam kecepatan waktu tertentu ketika pembicara membuat jeda kemudian penafsir mulai menafsirkan pesan sumber ke target, mode jenis ini dilakukan berdasarkan kebutuhan pengguna (klien).nit masing-masing maksimum sekitar tiga jam setiap kali.

b. Interpretasi beurutan (Consecutive Interpreting)

Pochhacker (2004) menyatakan bahwa *Consecutive Interpreting* adalah salah satu mode interpreting yang

diidentifikasi berdasarkan kecepatan waktu rendering. Dalam menafsirkan secara berurutan ucapan-ucapan pembicara dapat diucapkan dalam kecepatan waktu tertentu ketika pembicara membuat jeda kemudian alihwan mulai menafsirkan pesan sumber ke target, mode jenis ini dilakukan berdasarkan kebutuhan pengguna (klien).

2. Community Interpreting

Layanan pengalihan ini bertujuan memfasilitasi antara masyarakat umum dan petugas dalam sektor layanan publik, misalnya layanan di kantor imigrasi, Dinas Sosial, kantor polisi, Instansi pemerintah, dll.

3. Court Interpreting

Sesuai dengan namanya kegiatan pengalihan pengadilan ini dilaksanakan di pengadilan, Kantor pengacara, dll. Penerjemah lisan bertugas mendampingi tersangka atau saksi dalam mengalihkan informasi yang disampaikan kedalam sasaran. Penggunaan dua mode interpretasi konsekutif dan simultan juga sangat mungkin dilakukan.

Misalnya, mode konsekutif digunakan ketika alihwan mendampingi tersangka dan menerjemahkan secara lisan setiap jawaban-jawaban yang disampaikan tersangka. Sedangkan mode simultan digunakan dalam proses ketika tersangka mendengarkan keterangan saksi, maka alihwan dapat langsung menerjemahkan secara simultan atau bersamaan.

Interpretasi yudisial, hukum, atau pengadilan terjadi di pengadilan peradilan, pengadilan administratif, dan di mana pun proses hukum diadakan (yaitu, kantor polisi untuk interogasi, ruang konferensi untuk deposisi, atau tempat pengambilan sumpah). Interpretasi hukum dapat berupa interpretasi konsekutif atas keterangan saksi, misalnya, atau

interpretasi serentak seluruh persidangan, dengan sarana elektronik, untuk satu orang, atau semua orang yang hadir.

Juru pengadilan biasanya bekerja sendiri ketika menginterpretasikan secara konsekutif, atau sebagai tim, ketika menafsirkan secara bersamaan. Selain penguasaan praktis sumber dan sasaran, pengetahuan yang mendalam tentang hukum dan prosedur hukum dan pengadilan diperlukan oleh alihwan pengadilan. Mereka sering diminta untuk memiliki otorisasi resmi dari negara untuk bekerja di pengadilan dan kemudian disebut juru resmi pengadilan. Di banyak yurisdiksi, interpretasi dianggap sebagai bagian penting dari bukti. Penafsiran yang tidak kompeten, dapat menyebabkan pembatalan persidangan.

4. Whispered Interpreting

Whisper artinya berbisik, namun pada prakteknya tidak harus dilakukan secara berbisik sebagaimana artinya. Dalam Perancis, Whispered Interpreting yang dikenal sebagai “*Chuchotage*” ini umumnya dilakukan dengan cara berbicara pelan.

5. Liaison Interpreting

Interpretasi penghubung adalah bentuk terjemahan lisan yang sangat umum dan berlangsung dalam berbagai situasi yang berbeda mulai dari konteks yang sangat formal, seperti bisnis atau pembicaraan antar kepala negara hingga situasi yang kurang formal seperti kunjungan kerja, pesta, atau bahkan percakapan biasa antara orang-orang yang tidak berbagi yang sama.

Salah satu contoh liaison interpreting adalah pendampingan. Dalam setting ini, seorang juru menemani seseorang atau delegasi dalam sebuah tur, kunjungan, atau pertemuan atau wawancara. Juru dalam peran ini disebut juru

pendamping atau juru pendamping. Penerjemah pendamping menerjemahkan apa yang dikatakan dalam Bsa ke dalam Bsa dan mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan atau dikatakan orang dalam Bsa.

Alihwan harus memiliki tingkat penguasaan yang sangat baik dalam kedua; terutama sangat penting ketika alihwan mengetahui secara detail kedua latar belakang budaya, karena penerjemah memiliki peran penting sebagai mediator budaya. Dalam hal interpretasi penghubung, tekstur dan struktur dimanifestasikan hanya sebagian dan dengan demikian dapat dinegosiasikan secara lebih efektif melalui konteks.

Interpretasi penghubung adalah bentuk interpretasi lisan di mana dua pembicara yang tidak mengenal satu sama lain atau mengetahuinya secara tidak sempurna berkomunikasi melalui seorang juru, biasanya dalam pengaturan percakapan spontan.

Fokus alihwan adalah menjaga kesinambungan pertukaran pesan para peserta komunikasi. Pengalihan hanya terjadi satu kali dan tidak ada pengulangan. Seperti yang dikatakan oleh Pöchhacker, 2004 mengenterpetasikan dapat dibedakan dari jenis kegiatan translasi lainnya yang paling ringkas dengan kedekatannya: pada prinsipnya, menafsirkan dilakukan 'di sini dan sekarang' untuk kepentingan orang-orang yang ingin terlibat dalam komunikasi melewati hambatan dan budaya. (Pöchhacker, 2004).

6. Interpretasi Pendampingan (*Escort*)

Dalam penerjemahan pendampingan, misalnya seorang juru menemani seseorang atau delegasi dalam suatu perjalanan wisata, kunjungan, atau pertemuan atau wawancara. Juru dalam peran ini disebut juru pendamping.

7. Interpretasi Masyarakat (*Community Interpreting*)

Juga dikenal sebagai pengalihan masyarakat adalah jenis interpretasi yang terjadi di bidang-bidang seperti hukum, kesehatan, dan pemerintah daerah, sosial, perumahan, kesehatan lingkungan, pendidikan, dan layanan kesejahteraan.

Dalam interpretasi masyarakat, ada faktor-faktor yang menentukan dan mempengaruhi produksi dan komunikasi, seperti isi emosional pidato, lingkungan sosial yang bermusuhan atau terpolarisasi, stres yang diciptakan, hubungan kekuasaan di antara masyarakat

8. Interpretasi Medis (*Medical Interpreting*)

Interpretasi medis adalah bagian dari penerjemahan layanan publik, yang terdiri dari komunikasi antara tenaga medis dan pasien dan keluarganya atau di antara tenaga medis yang berbicara dalam yang berbeda, difasilitasi oleh seorang juru, biasanya berpendidikan formal dan memenuhi syarat untuk menyediakan layanan penerjemahan tersebut.

Dalam beberapa situasi, karyawan medis yang multi dapat berpartisipasi paruh waktu sebagai anggota divisi internal. Penerjemah medis harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang kedokteran, prosedur medis umum, wawancara pasien, proses pemeriksaan medis, etika, dan cara kerja sehari-hari rumah sakit atau klinik tempat dia bekerja, agar dapat melayani pasien dan pasien secara efektif para tenaga medis.

Selain itu, yang sangat penting, penerjemah medis sering menjadi penghubung budaya bagi orang-orang yang tidak terbiasa atau tidak nyaman berada di rumah sakit, klinik, atau aturan medis.

9. Sign Language

Seorang alihwan harus secara akurat menyampaikan pesan antara dua yang berbeda. Penerjemah lisan disini membantu para tunarungu. Kegiatan pengalihan dilakukan dari pembicara yang normal (bisa mendengar berbicara), di mana alihwan akan menerjemahkan makna pembicara tersebut ke dalam isyarat, atau bentuk lain yang digunakan oleh pihak tunarungu.

Sebaliknya, ketika seorang tunarungu memberi tanda, penerjemah akan menerjemahkan kembali makna yang diungkapkan dalam tanda-tanda itu ke dalam lisan bagi pihak yang mendengar, yang kadang-kadang disebut sebagai penerjemahan suara atau penyuaran. Ini dapat dilakukan baik sebagai interpretasi simultan/ serempak (*simultaneus*) atau berurutan (*consecutive*).

Penerjemah isyarat yang terampil akan memposisikan dirinya dalam suatu ruangan atau ruang yang memungkinkan untuk dilihat oleh peserta tunarungu dan didengar dengan jelas oleh peserta yang dapat mendengar. Serta berada dalam posisi mendengar dan/atau melihat pembicara atau pembicara dengan jelas.

Dalam beberapa kasus, seorang juru dapat menerjemahkan dari satu ke lain apakah itu Isyarat Indonesia ke Indonesia, Isyarat Inggris ke Perancis, Italy ke Inggris ke Isyarat Amerika dan seterusnya.

Individu yang seorang tunarungu juga memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pengalih. Individu tunarungu akan bekerja sama dengan mitra untuk memberikan interpretasi bagi individu tunarungu yang mungkin tidak mengetahui isyarat yang sama yang digunakan di negara tersebut, yang memiliki kemampuan minimal, mengalami keterlambatan perkembangan atau memiliki disabilitas mental

dan/atau fisik lainnya yang membuat komunikasi menjadi sulit. tantangan unik.

Dalam kasus lain, alihwan dapat menafsirkan dalam isyarat, jenis isyarat apa pun yang diketahui tim dan tim Tunarungu kemudian akan menafsirkan ke dalam yang dapat dipahami oleh individu tersebut. Mereka juga menafsirkan informasi dari satu media ke lain misalnya, ketika seseorang memberi isyarat secara visual, juru tunarungu dapat diminta untuk menyalin tanda-tanda itu ke tangan penyandang tunanetra-rungu dan menambahkan informasi visual.

Penerjemah isyarat dapat ditemukan di semua jenis situasi penerjemahan. Sebagian besar alihwan telah mengikuti pelatihan formal.

10. Media

Sesuai dengan sifatnya, interpretasi media harus dilakukan secara bersamaan. Layanan ini disediakan terutama untuk liputan televisi langsung seperti konferensi pers, wawancara langsung atau direkam dengan tokoh politik, musisi, artis, olahragawan atau orang-orang dari kalangan bisnis.

Dalam jenis penerjemahan ini, juru harus duduk di ruangan kedap suara di mana dapat melihat pembicara di monitor dan perangkat. Semua peralatan harus diperiksa sebelum perekaman dimulai. Secara khusus, koneksi satelit harus diperiksa ulang untuk memastikan bahwa suara juru tidak berbalik arah dan juru hanya dapat mendengar satu saluran pada satu waktu.

Dalam kasus wawancara yang direkam di luar studio dan beberapa program acara terkini, alihwan menafsirkan apa yang dia dengar di monitor TV. Kebisingan latar belakang bisa menjadi masalah serius. Penerjemah yang bekerja untuk media harus terdengar baik dan percaya diri seperti presenter televisi.

Penafsiran media telah mendapatkan lebih banyak visibilitas dan kehadiran terutama setelah Perang Teluk.

Saluran televisi mulai mempekerjakan staf juru simultan. Penerjemah membuat konferensi pers, pager telepon, wawancara dan liputan langsung serupa untuk pemirsa. Ini lebih menegangkan daripada jenis penerjemahan lainnya karena penerjemah harus berurusan dengan berbagai masalah teknis ditambah dengan kerumitan dan perselisihan ruang kontrol selama liputan berlangsung.

D. Rangkuman

secara umum merupakan alat komunikasi antar sesama dalam mengidentifikasi diri maupun bekerja sama. Perbedaan di dunia menyebabkan munculnya kebutuhan akan suatu cara untuk berinteraksi satu dan lainnya. Agar komunikasi dapat berjalan lancar, maka kegiatan pengalihan (*interpreting*) sangat diperlukan dalam menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut.

Interpreting atau dalam Indonesia pengalihan atau interpretasi adalah penafsiran dari pembicara sumber (BSu) ke sasaran (BSa) yang berlangsung pada saat itu juga (*on the spot*).

Semua bentuk interpretasi bergantung pada penyampaian informasi dari sumber ini ke target, tetapi ada banyak cara untuk mencapainya dan metode interpretasi terbaik akan tergantung pada kebutuhan pembicara dan pendengar.

Jenis-jenis interpretasi dapat di kategorikan berdasarkan mode interaksi (*mode of interaction*), tempat (*Setting*), cara pengalihan (*mode of interpreting*), Pekerjaan (*work specialty*) jarak, dan lain-lain.

E. Tugas/ Latihan

1. Perhatikan penggalan teks interpretasi berikut. Baca dan amati isi dan terjemahannya. Jawab pertanyaan dibawah ini:
 - a) Tentukan jenis/ mode terjemahan lisannya
 - b) Di mana terjadi proses pengalihannya?
 - c) Apa tujuan alihwan dalam interpretasi tersebut?

Teks 1

PBSu: Baiklah, selamat datang para tamu sekalian di Desa Tomok, pintu gerbang pulau Samosir.

PBSa: (*Well, Everybody. Welcome to Tomok village, the gate of Samosir island*)

PBSu: Seperti yang kita lihat, saat ini kita berada makam kuno kubur batu Raja Siabutar. Makam ini berusia berusia 450 tahun.

PBSa: (*As you can see, now we are in the ancient stone grave of King Sidabutar. It's been 450years old*)

PBSu: Tapi sebelum saya jelaskan, marilah sama- sama kita mengucapkan Horas 3 x sebagai salam penghormatan untuk penduduk sekitar. Horas, horas horas.

PBSa: (*But before I start explaining let's us altogether say Horas loudly 3 times, as a respectful greeting for the local people around this place. Horas! Horas! Horas!*).

PBSu: Baiklah, sebenarnya kata Tomok berasal dari kata Mokmok yang artinya gemuk atau subur.

PBSa: (*Well, as a matter of fact, the word Tomok came from Mok mok, meaning fat or fertile*)

PBSu: Dahulu kala sekitar abad 15 desa ini terkenal dengan desa yang subur, di pimpin oleh seorang raja yang bijaksana.

PBSa: (*Long time ago, about 15th century. This village was quite famous for its prosperity, ruled by a wise king*).

PBSu: Nama raja tersebut adalah Ompu Soribuntu Sidabutar.

PBSa: *(The King's name was Ompu Soribuntu Sidabutar)*

PBSu: 7 hari setelah raja mangkat, rakyat Tomok menanam pohon yang bernama *Hari Hara*. Hari bermakna hari, Hara berarti tujuh.

PBSa: *Seven days after the king's death, Tomok people grew a tree named "Hari Hara." Hari means day and Hara means seven.*

Teks 2

PBSa: Jika Anda berpikir bahwa bullying bukanlah merupakan hal yang serius untuk ditangani karena hal itu hanya sekedar menyakiti perasaan maka saya perlu menyatakan pada bahwa Anda sepenuhnya salah.

PBSu: *This feelings" thing can be the beginning of various worse scenarios such as physical assault, suicide, or any other kinds of violent acts carried out in the name of revenge.*

PBSa: Hal yang "hanya menyakiti perasaan" ini bisa menjadi awal dari berbagai skenario yang lebih buruk seperti kekerasan fisik, bunuh diri atau berbagai tindak kekerasan lainnya yang dilakukan atas nama balas dendam.

PBSu:

PBSa: Seperti yang baru saja saya sampaikan bahwa bullying bukanlah masalah yang serius bagi sebagian orang, hanya karena kita tidak melihat dampak kerusakan yang disebabkan olehnya.

PBSu:

PBSa: Tapi masalahnya, berdasarkan pengalaman saya sebagai seorang guru, saya jadi tahu bahwa dampak bullying bisa tetap tidak terdeteksi selama bertahun-tahun.

Teks 3

PBSu : Anda berasal dari mana?

Interpreter : *Where do you come from?*

PBSa : *I am from Australia*

Interpreter : Saya dari Australia

PBSu : Menurut catatan imigrasi, anda datang kesini tanggal 28 Agustus 2015. Benar begitu?

Interpreter : *According to immigration record, you arrived here August 28, 2015. is that right?*

PBSa : *No! No ! On 29*

Interpreter : Tidak, tanggal 29

PBSu : Apa tujuan anda datang kesini?

Interpreter : *What is the purpose of your trip?*

PBSa : *Oh, I'm a tourist. I came here to see the sight.... to visit.*

Interpreter : Saya turis, saya kemari untuk berjalan-jalan.

PBSu : Dengan siapa anda datang kesini?

Interpreter : *Who did you come with?*

PBSa : *I, myself*

Interpreter : Saya sendiri

PBSu : Suami tidak ikut?

Interpreter : *How about your husband?*

PBSa : *No, he's busy. He stayed home*

Interpreter : Tidak, dia sibuk. Tinggal dirumah.

PBSu : Tapi mengapa anda membuat onar disini?

Interpreter : *Why did you cause trouble here?*

PBSa : *I'm sorry. I didn't realize I caused the trouble*

Interpreter : Maaf, saya tidak sadar telah berbuat onar

PBSu : Sebelum anda menjawab, kami beri peringatan bahwa anda tidak harus menjawab pertanyaan kami.

Interpreter : *Before you say anything, we'd like to remind you that you don't have to answer our questions.*

PBSa : *alright.*

PBSu : Tapi kalau anda berbohong itu adalah pelanggaran dan kami bisa menahan anda. Semakin cepat penyidikan kami, semakin cepat kami melepas anda.

Interpreter : *But if you lie to us you'll be arrested because it's a violation as well. The faster we complete this investigation, the sooner we will release you.*

PBSu : Sebenarnya masalah ini sepele, jadi jangan di persulit.

Interpreter : *This is a simple case, so do not complicate it*

PBSa : *Alright*

Interpreter : Baiklah.

Teks 4

PBSu :

Interpreter : Dan kami memiliki siswa yang mendengarkan dari seluruh Amerika, taman kanak-kanak hingga kelas dua belas. Saya senang kamu semua bisa bergabung dengan kami hari ini.

PBSu : *I know that for many of you, today is the first day of school. And for those of you in kindergarten, or starting middle or high school, it's your first day in a new school, so it's understandable if you're a little nervous.*

Interpreter : Saya tahu bahwa banyak dari kamu, hari ini adalah hari pertama sekolah. Dan bagi kalian yang masih TK, atau baru masuk SMP atau SMA, ini adalah hari pertama masuk sekolah baru, jadi wajar jika kalian sedikit gugup.

PBSu :

Interpreter : Saya membayangkan ada beberapa senior di luar sana yang merasa cukup baik sekarang, hanya dengan satu tahun lagi. Dan tidak peduli apa kelas kamu, beberapa dari kamu mungkin berharap ini masih musim panas, dan kamu bisa tinggal di tempat tidur sedikit lebih lama pagi ini.

PBSu : *I know that feeling. When I was young, my family lived in Indonesia for a few years, and my mother didn't have the money to send me where all the American kids went to school.*

Interpreter : Aku tahu perasaan itu. Ketika saya masih muda, keluarga saya tinggal di Indonesia selama beberapa tahun, dan ibu saya tidak punya uang untuk menyekolahkan saya di mana semua anak Amerika bersekolah.

Teks 5

- PBSu : *Ladies and Gentlemen, First of all, let me express my appreciation to CIFOR the Center for International Forestry Research—and the Indonesian Ministry of Forestry for organizing this important summit.*
- Interpreter : Hadirin sekalian, Pertama-tama, izinkan saya menyampaikan hormat saya kepada Pusat Penelitian Kehutanan Internasional CIFOR dan Kementerian Kehutanan Indonesia yang telah menyelenggarakan pertemuan penting ini.
- PBSu : *This is a testament of you readiness to shoulder the noble goal of safeguarding our tropical forests. As I look around this room, I am glad to see the comprehensiveness of participants.*
- Interpreter : Ini adalah bukti kesiapan Anda untuk memikul tujuan mulia menjaga hutan tropis kita. Saat saya melihat sekeliling ruangan ini, saya senang melihat kelengkapan peserta.
- PBSu :
- Interpreter : Saya bisa melihat pejabat memiliki tanggung jawab kekayaan alam
- PBSu :
- Interpreter : Saya senang semangat itu dimiliki oleh orang-orang di Asia Tenggara. Lebih banyak negara di kawasan ini yang mengadopsi pembangunan berkelanjutan dan praktik investasi.

Teks 6

- PBSu : Yan mangkana... Indra lumapah aneng suarga... watek ing dewata.
- PBSa1 : Indra pergilah engkau ke surga dan panggil orang-orangmu.
- PBSa2 : *Indra you go up to heaven and call your people.*
- PBSu : Marikanan sapta patala...buta kala, pisaca....
- PBSa1 : Sementara Bali akan turun ke neraka dan memanggil iblis, raksasa, hantu, dan setan serta seluruh teman-teman mereka untuk membantu.
- PBSa2 : *Meanwhile Bali will go down below call all the titans, the giants, the ghosts, the ghouls, the satans and all their friends to come and help.*
- PBSu : Ri sakti nikanang Sang Hyang Maha Purusa, mijil Sang Hyang Brahma sakeng Padmahredaya; ya ngadakaken Brahmanda – metu prakerti.
- PBSa1 : Semuanya berawal pada akhir jaman. Dunia telah sirna dan hanya ada Sang Wisnu, tertidur dalam laut keheningan.
- PBSa2: *Our story begins at the end of time. The universe has dissolved and there is nothing but the power of Lord Wisnu, asleep in an ocean of emptiness.*

Teks 7

- PBSu : Nama saya adalah Lamsen Naibaho. Tinggal di Bekasi. Beragama Kristen Advent dilarang memakan makanan yang berdarah, karena dilarang oleh Allah melalui kitabnya.
- Interpreter : *My name is Lamsen. I live in Bekasi. I'm Christian, Advent. I do not eat pork. I don't take alcohol, coffee, tea and many others. Why? Because my God prohibit that in the Bible in the Gospel. It is prohibited in the Gospel.*
- PBSu : Kalau melihat dari besarnya acara ini , saat ini rasanya ingin bersyahadat.
- Interpreter : *And looking into this very big program tonight, I want to declare Syahadat.*
- PBSa : *Do you believe there's one God?*
- PBSu : Saya yakin dan percaya bahwa Tuhan itu adalah satu. Esa.
- Interpreter : *I believe that God is one.*
- PBSa : *Do you believe that Zesus Christ is the Al mighty God, or the messenger of God?*
- PBSu : Nanti akan terjawab dalam pertanyaan saya.
- Interpreter : *I will answer it in my question*
- PBSa : *Your question is already over.*
- PBSu : Sampai saat ini saya percaya bahwa Yesus adalh Tuhan dan manusia.
- Interpreter : *I believe right now That Zesus is God.God and man.*

- PBSa : *Can you point out a single statement, any ambiguous statement when he himself says "I'm God?"*
- PBSu : nanti akan terjawab dalam pertanyaan saya.
- Interpreter : *I will answer in my question, later.*
- PBSa : *There's only one question you can ask. For little question, you have to go behind the queue.*

BAB 3

INTERPRETASI KONSEKUTI

Interpretasi konsekutif merupakan salah satu interpretasi yang paling populer. Dalam interpreter konsekutif, interpreter mengalihkan tuturan pembicara ke dalam sasaran setelah pembicara menyampaikan satu atau dua kalimat. Pembicara berhenti sejenak dan menunggu penerjemah menyampaikan pesan sebelum melanjutkan pidatonya.

Dalam interpreting konsekutif, alihwan memiliki waktu untuk menuliskan catatan sambil mendengarkan, sehingga tidak harus mengingat semua yang dituturkan pembicara. Rapat atau konferensi kecil dapat berlangsung lebih lama karena ada jeda waktu untuk berhenti dan berbicara.

Dalam segala jenis pekerjaan penerjemahan, penerjemah harus mempersiapkan diri sebelum acara. Penerjemah harus terbiasa dengan terminologi tertentu yang akan digunakan pembicara selama pertemuan. Penting bagi klien untuk memberikan pengarahan kepada juru, informasi latar belakang tentang peserta, dan topik diskusi sehingga layanan interpretasi ini akan efektif.

A. Tujuan Materi Pembelajaran

Setelah mempelajari materi dalam Bab 3 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Memahami karakteristik interpretasi konsekutif

- 2) Mensimulasikan peran alihwan dalam konteks konsekutif secara bergantian.
- 3) Membandingkan kualitas hasil penerjemahan lisan oleh beberapa alihwan.

B. Pendahuluan

Interpretasi konsekutif merupakan salah satu mode atau layanan interpretasi yang sangat sering dilakukan bahkan di temukan dalam interpretasi lain (*conference interpreting, court interpreting, liaison interpreting*).

Kegiatan pengalihan secara lisan ini dilakukan secara bergantian di mana alihwan mulai menerjemahkan secara lisan pesan yang di sampaikan pembicara setelah pembicara selesai menyampaikan pesan dalam sumbernya. Artinya penerjemah menjelaskan ulang pada saat pembicara memberi jeda waktu yang sangat terbatas.

Urutannya pembicara-interpreter konsekutif-pembicara-interpreter konsekutif, demikian seterusnya. Dari urutan ini, secara tidak langsung seorang penerjemah konsekutif memiliki peran ganda, baik sebagai interpreter maupun sebagai pembicara. Ketika pembicara berhenti berbicara, alihwan kemudian menerjemahkan sebagian dari pesan atau seluruh pesan, tergantung pada bagaimana pesan itu disampaikan, ke dalam target.

Jika pembicara berbicara dalam satu atau dua kalimat, akan lebih mudah bagi penerjemah untuk menerjemahkan. Namun, ketika pembicara berbicara lebih lama, juru harus membuat catatan untuk menyampaikan pesan secara akurat. Interpretasi konsekutif ini biasanya dilakukan dalam lingkungan formal (konferensi, seminar internasional, presentasi bisnis, kegiatan keagamaan) hingga lingkungan informal (lokasi wisata, dilapangan, rumah sakit, dan lain-lain).

Pengalihan secara bergantian (*consecutive*) ini termasuk dalam pengalihan secara klasik. Alihwan biasanya tidak dilengkapi dengan headphone sehingga sangat memungkinkan bagi alihwan untuk membuat catatan-catatan penting selama ia menyimak penuturan secara aktif.

Kata-kata penutur yang dialihkan kedalam sasaran secara langsung setelah ia selesai berbicara, biasanya kalimat perkalimat. Interpretasi konsekutif, melibatkan alihwan dalam mencatat apa yang dikatakan oleh pembicara. Di akhir setiap potongan pidato (atau seluruh pidato), penerjemah lisan mengalihkannya (biasanya dalam bentuk yang dikurangi) dengan atau tanpa bantuan dari catatan.

Interpretasi konsekutif diterjemahkan sebagai 'CI pendek' dan 'CI panjang'. Dalam konsekutif pendek CI, alihwan tergantung pada memori; setiap bagian pesan cukup singkat untuk dihafal. Dalam CI panjang, alihwan mencatat pesan untuk membantu mengalihkan bagian-bagian yang panjang. Ini dibuat dengan klien sebelum interpretasi dilakukan, tergantung pada subjek, kompleksitasnya, dan tujuan interpretasi itu sendiri.

Ada beberapa karakteristik dari interpretasi konsekutif ini antara lain:

- a. Membuat catatan
- b. Memastikan semua pihak memiliki pemahaman yang lengkap
- c. Tidak memerlukan peralatan
- d. Biasanya digunakan dalam pidato tunggal
- e. Memerlukan persiapan sebelum melakukannya.

Pencatatan dalam interpretasi konsekutif dimaksudkan hanya untuk tujuan penggunaan langsung pada saat proses pengalihan yang memiliki ciri yang sangat berbeda dengan pembuatan catatan secara umum.

Tujuan pencatatan adalah untuk memastikan akurasi dan meningkatkan efisiensi memori, bukan untuk mencatat semua yang dikatakan pembicara. Hanya dengan daya ingat yang tinggi, interpreter dapat memastikan akurasi dalam bekerja. Memori diharapkan bekerja bersinergi dengan pencatatan dan saling melengkapi. Keakuratan dalam pengalihan hanya mungkin dilakukan dengan baik ketika alihwan menggabungkan kedua kemampuan ini secara bersamaan. Jadi proses pencatatan harus disertai dengan ingatan yang baik.

Mencatat bukan untuk melemahkan ingatan, karena terlalu banyak mencatat dalam penerjemahan dapat mengurangi kemampuan daya ingat dan efisiensi berfikir. Karena itu, pencatatan dalam interpretasi konsekutif seharusnya hanya berfokus pada informasi kunci seperti waktu, angka, nama diri orang dan tempat, dan lain-lain.

Tidak seperti seminar dan konferensi besar yang pengaturannya lebih terstruktur dan formal, alur diskusi dalam interpretasi berurutan mirip dengan percakapan biasa. Setiap peserta memiliki waktu untuk berbicara, berhenti sejenak untuk mengizinkan juru menerjemahkan percakapan dalam lain. Salah satu kelemahan dari interpreter konsekutif adalah membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pertemuan karena setiap pembicara harus menunggu juru untuk menyampaikan pesan.

Pada dasarnya, setiap jenis layanan interpretasi adalah penting karena memungkinkan pengguna untuk berbicara yang berbeda dalam memahami satu sama lain. Layanan penerjemahan lebih pribadi dan akrab karena alihwan misalnya pada interpretasi konsekutif biasanya berada di sebelah pembicara. Setiap bentuk kegiatan pengalihan tentunya memiliki kelebihan, kekurangan, dan sesuai dengan kebutuhan yang berbeda. Interpretasi konsekutif, misalnya, memiliki keunggulan, seperti:

- 1) Penyampaian informasi yang dialihkan lebih emosional dan lancar.
- 2) Penerjemah konsekutif memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan nuansa dan pemilihan kata dengan cermat.
- 3) Layanan ini tidak memerlukan peralatan audio, elektronik, dan teknis, serta bilik juru yang kedap suara (*booth*).
- 4) Kualitas terjemahan lebih baik karena alihwan memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan, intonasi pesan dan kata-kata yang tepat dalam sasaran.
- 5) Perhatian audiens meningkat karena mereka dapat memahami pesan dengan lebih baik, serta melihat dan mendengar nada suara pembicara dan tubuh pembicara dan alihwan.
- 6) Penonton yang dapat memahami beberapa kata dalam aslinya dapat mengapresiasi terjemahan dengan lebih baik.
- 7) Interpretasi konsekutif tidak mempersyaratkan banyak banyak hal seperti interpretasi simultan. Klien dapat menggunakan satu alihwan konsekutif untuk konferensi kecil, pelatihan atau seminar yang hanya memerlukan interpretasi ke dalam satu target. Situasi ini dapat dilakukan dengan baik jika acaranya di bawah dua jam. Namun, jika acara akan membahas hal-hal teknis dan sulit, yang terbaik adalah memiliki dua alihwan.

Layanan interpretasi konsekutif ini tidak melibatkan perencanaan yang rumit. Yang penting adalah menggunakan juru yang memiliki latar belakang dan pengalaman pekerjaan yang tepat, untuk menyampaikan kata-kata dengan benar. Misalnya, untuk penerjemahan medis, penerjemah harus memiliki pengalaman sebelumnya di bidang tertentu. Mereka

harus mengetahui dan memahami istilah khusus yang digunakan dalam cabang kedokteran tertentu dan menerjemahkan kata-kata tersebut ke dalam yang mudah dimengerti oleh pendengar.

Sama halnya dengan interpretasi serempak, alihwan konsekutif harus fasih dalam sumber dan sasaran. Layanan ini membutuhkan penerjemah dengan pengalaman dan keahlian dalam subjek tertentu. Pengetahuan budaya, pemahaman tentang nuansa, ingatan yang tajam, kemampuan berbicara yang sangat baik, dan pendengaran yang tajam juga merupakan keterampilan yang diperlukan.

Selain menghafal, juru yang berurutan harus pandai mencatat. Cara penafsir mencatat tergantung pada sistem yang dikembangkan masing-masing dari mereka melalui latihan, pelatihan, dan pengalaman mereka sebelumnya. Mereka dapat menggunakan inisial, simbol, dan singkatan untuk membantu mereka mengingat konsep dan ide yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Catatan satu alihwan konsekutif mungkin dapat dibaca atau tidak oleh juru lain. Hal ini karena catatan penerjemah lisan secara khusus bersifat individual. Alihwan yang berlatih mengembangkan teknik mereka sendiri untuk mencatat.

Penerjemah harus mempertahankan kontak visual dengan pembicara alih-alih berfokus pada pencatatan. Mereka harus membuat catatan mereka sederhana, dengan hanya informasi dasar sehingga catatan akan lebih mudah dibaca tetapi akan membantu mereka meringkas pesan di kepala mereka. Tetapi penerjemah lisan harus memasukkan hal-hal yang lebih sulit untuk diingat seperti nama, nomor, dan tanggal.

Keberhasilan seorang alihwan selain ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspresikan pesan dalam sistem yang berbeda serta factor teknis lainnya, juga tidak terlepas

dari factor pendengar atau peserta selama kegiatan itu berlangsung.

Hal-hal yang berkaitan dengan pendengar tersebut antara lain:

- a. Siapa pendengarnya? Apakah pelajar, pekerja, pebisnis, diplomat?
- b. Apa kebangsaan pendengar?
- c. Apa yang diharapkan dari konferensi itu?
- d. Apa dan bagaimana latar belakang budayanya?
- e. Apa ibunya?
- f. Apakah yang didengar merupakan ibunya?
- g. Perlukah alihwan melakukan penyesuaian nya dengan peserta agar tercapai pemahaman yang baik?
- h. Seberapa baik pengetahuan pendengar tentang pokok n yang didengar?
- i. Apakah pendengar memerlukan penjelasan tambahan?
- j. Perlukah alihwan menjelaskan makna istilah tertentu? Beberapa contoh event yang membutuhkan layanan interpretasi konsekutif antara lain:

- 1) Negosiasi, termasuk interaksi melalui telepon;
- 2) Seminar, rapat, diskusi, dan acara bisnis lainnya;
- 3) Pengarahan, konferensi pers, presentasi, resepsi minuman, acara meriah;
- 4) Evaluasi staff multi
- 5) Terjemahan langsung dari dokumen bisnis, di mana terjemahan lengkap tidak diperlukan, tetapi perlu untuk memahami intinya;
- 6) Wawancara dan konsultasi medis
- 7) Penyesuaian peralatan oleh spesialis asing;
- 8) Penerjemahan di pameran;
- 9) Pengalihan dalam sidang pengadilan, interogasi, penandatanganan dokumen dengan notaris dan wajib,

dalam kasus tersebut; membaca keras dan prosedur hukum lainnya;

10) Perjalanan dan kunjungan wisata

C. Rangkuman

Pengalihan secara konsekutif termasuk dalam keberhasilan seorang alih wan bergantung pada pemahaman yang baik dalam sumber dan sasaran, menguasai keahlian dalam pengalihan, memiliki ingatan yang kuat, keahlian membuat catatan dan yang tidak kalah pentingnya adalah latar belakang pendengar.

D. Tugas/ Latihan

1. Role Play
 - a) Bentuk kelompok secara berpasangan.
 - b) Tentukan peran yang akan anda mainkan (*Speaker-Interpreter*).
 - c) Pilih topik sesuai pilihan yang sudah di tentukan.
 - d) Lakukan kegiatan pengalihan dengan mode konsekutif, untuk di komentari oleh siswa lain.

E. Evaluasi

- 1) Jelaskan faktor- faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan pengalihan konsekutif?
- 2) Bandingkan beberapa hasil pengalihan secara konsekutif berikut ini. Berikan pendapat dan alasan anda tentang keberterimaan makna terhadap pendengar/ audiens dari hasil pengalihan tersebut.

Teks 1

- PBSa : Perjalanan kereta gantung kita hari ini akan melintasi bagian dari Taman Nasional Everglades.
- PBSa : Mungkin sekali, kita akan melihat sekawanan buaya berjemur di air atau mengeluarkan kepalanya dari dalam air.
- PBSa : Diingatn kembali, kita tidak dibenarkan turun dari kereta ini sampai kita meninggalkan tempat ini karena berbahaya.
- PBSa : Teringatnya, kita mungkin pernah mendengar ungkapan 'menangis air mata buaya'
- PBSu : Umumnya untuk mengatakan bahwa seseorang menangis air mata buaya ketika dia berpura-pura sedih atau pura- pura penuh penyesalan.
- PBSa : Buaya selalu terlihat meneteskan air mata, tetapi buaya menangis bukan karena sedih, atau pura-pura sedih.
- PBSa : Sebaliknya buaya menggunakan saluran air matanya untuk membuang garam yang berlebih dari tubuhnya.
- PBSu : *A crocodile does not sweat the same way that humans do and must get rid of extra salt through tears.*
- PBSa : Buaya tidak berkeringat sama seperti yang dilakukan manusia jadi harus membuang garam yang berlebih melalui air matanya.
- PBSa : Jadi kalau melihat buaya menangis, jangan dikira sedang sedih, pada dasarnya keringat yang dikeluarkan melalui matanya.

- PBSa : Lihat! di sebelah kanan sana itu. Ada dua buaya besar di pinggiran air, pas di sebelah pohon tumbang.
- PBSa : Kita boleh memfoto dari kereta gantung ini, tapi tidak boleh turun untuk lebih dekat lagi.

BAB 4

MEMBUAT CATATAN (NOTE-TAKING)

Interpretasi konsekutif melibatkan banyak keterampilan seorang alihwan; pengetahuan tentang, keterampilan mendengarkan dan menyimak, mengingat, konsentrasi, pemahaman, dan keterampilan membuat catatan, dan lain-lain dan di antara semua keterampilan ini, mencatat berada di posisi sentral.

Tanpa adanya catatan pada saat mendengar pembicara dengan urutan kalimat yang panjang, seorang alihwan hampir tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Untuk seorang juru, satu keuntungan penting dari interpretasi konsekutif adalah bahwa dia memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir dan membuat catatan untuk dialihkan dengan lebih akurat.

Bagi alihwan konsekutif pemula, membuat catatan adalah pekerjaan yang menjemukan dan agak membuat frustrasi. Namun hal ini dapat diatasi dengan mengembangkan dan latihan secara terus menerus sesuai panduan prinsip penerjemahan lisan.

Mencatat adalah bagian dari 'analisis yang memerlukan kemampuan untuk memprioritaskan informasi dan membedakan antara informasi primer dan sekunder, untuk dapat dengan jelas mencatat siapa yang mengatakan apa, ketika sesuatu terjadi, (siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana) pendapat pembicara dan sebagainya.

A. Tujuan Materi Pembelajaran

Setelah menyelesaikan Bab 4, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam mencatat pada interpretasi konsekutif
- 2) Membandingkan bentuk catatan antara alihwan satu dan lainnya.
- 3) Membuat catatan yang dapat memudahkan proses mengingat pada interpretasi konsekutif.

B. Pendahuluan

Note-taking merupakan sebuah metode yang digunakan alihwan dalam mempersingkat kalimat menjadi ide dan menuliskan ide tersebut ke dalam simbol-simbol tertentu. Hal ini sangat diperlukan mengingat banyaknya tuturan dan ide pokok dalam proses pengalihan secara lisan.

Tujuan dari membuat catatan adalah untuk mempermudah ingatan, terutama dengan nama dan angka-angka. Selain itu catatan digunakan untuk meningkatkan kemampuan penerjemah untuk mereproduksi struktur pidato, catatan menunjukkan apa yang penting apa yang kurang penting. Hal ini sangat membantu karena mencatat dengan struktur menciptakan disiplin dan memaksa alihwan untuk menganalisis sesuatu.

C. Hal-hal yang harus di perhatikan dalam mencatat

- 1) Alihwan harus dapat membuat catatan dengan cepat dan menulisnya pada sesuatu objek yang nyaman untuk dipegang dan mudah dibawa.
- 2) Disarankan untuk menulis di buku catatan, bukan lembaran kertas yang lepas (bisa tidak teratur), dan menggunakan pensil
- 3) Catatan harus mudah dibaca, ditulis dengan karakter besar.

- 4) Catatan harus benar-benar jelas, membaca catatan harus efisien, menggunakan simbol- simbol.
- 5) Apa yang dicatat?
- 6) Gagasan utama (menunjukkan kerangka atau garis besar pembicaraan) – membantu mereproduksi pidato tanpa bergerak cepat dari satu ide ke ide berikutnya
- 7) Hubungan dan pisahan antara gagasan (sangat penting untuk membuat tautan dengan benar), maka harus dicatat secara sistematis
- 8) Sudut pandang yang diungkapkan
- 9) Tenses kata kerja (apa yang terjadi? Kapan?) – jika perlu tambahkan mode, khususnya conditional, Kata kerja bantu.

Bagian- bagian yang tidak dapat diingat atau tidak ingin diingat oleh seorang juru dan perlu dicatat, antara lain:

1) Angka/ Tanggal

Ini merupakan hal abstrak, penting untuk mencatat semuanya, jadi ketika alihwan mendengar nomornya, ia harus segera mencatatnya. (jika diberi rangkaian angka yang penting, maka mencatatnya sebanyak mungkin dan kembali ke kalimat sebelumnya).

2) Nama Benda

Termasuk nama geografis, nama perusahaan, akronim), kadang-kadang ada kesulitan bagaimana nama itu ditulis (tidak dikenal) – dalam hal ini alihwan harus mengabaikan ortografi dan menulis seperti yang ia dengar. Jika pembicara tidak dapat mengucapkannya dengan benar, alihwan dapat mencatat apa yang ia dengar, mengidentifikasi kesalahan tersebut dan berupaya mengatakannya dengan benar.

3) Daftar

Alihwan harus mencatat bagian- bagian selengkap mungkin, karena kesempatan untuk mengingatnya sedikit sekali.

D. Cara Membuat Catatan

1. Letak Diagonal

Catatan harus merefleksikan struktur tuturan sejelas mungkin. Ini akan membantu alihwan untuk menghasilkan kembali struktur dalam proses interprets. Ide-ide utama yang didasarkan pada analisis subjek-kata kerja-objek harus dicatat. Alihwan harus memisahkan ketiga komponen dengan jelas dan mengalokasikan masing-masing pada posisi yang diberikan. Posisi ini akan membentuk sumbu diagonal, bergerak dari kiri ke kanan halaman dan dari atas ke bawah. Alasan menggunakan sumbu diagonal:

- Pemisahan komponen kalimat pada halaman dengan cara ini dapat menghindari kebingungan (mudah dibaca)
- Awal dari setiap ide baru dapat ditandai dengan jelas
- Catatan harus dibuat secara ringkas

Contoh:

Subject

Verb

Object

Hungary has complained that its steel exports to the European Union are unable to develop because of excessively restrictive tariff quotas. But the Union representative pointed out that quotas are still underused by Hungary by a large margin, so the tariff quotas themselves didn't appear to be creating the difficulties.

Dicatat mnjadi:

HU complained – steel exports to EU can't develop

Because too strict tariff quotas

But EU rep- quotas underused by HU a lot

So quotas not prob

2. Margin Kiri

Ide tidak hanya perlu dihubungkan, tetapi juga dipisahkan. Sangat berguna untuk menarik garis pendek setelah setiap gagasan untuk memisahkannya dengan jelas dari yang berikutnya atau setiap kalimat lengkap. Jika bukan ide, setiap pemisahan harus dibuat antara paragraf atau bagian pidato yang berbeda-baris di seluruh lebar halaman. (atau tiga vertikal di margin kiri)

Contoh:

“Grain exports to the United States have been unable to develop because the United States have imposed”

Contoh:

Grain exports

Unable develop

To US

because US

impose

high tariffs

3. Vertikalitas Daftar

Daftar merupakan pengecualian yang harus dicatat secara vertikal. Hal ini dikarenakan unsur-unsur dalam daftar memiliki nilai yang sama dan oleh karena itu harus disusun dengan posisi yang sama dalam catatan.

Contoh:

“Western Turkey has suffered a series of natural catastrophes, violent winter storm, flooding, and earthquake,”

W.TY

Suffered

catas: storm
floods
earthquakes

4. Tanda kurung

Terkadang seorang juru mendaftarkan informasi tersebut tetapi tidak mencatatnya. Jika mereka yakin akan mengingatnya, tetapi lupa kapan menyebutkannya, mereka perlu menunjukkan keberadaan poin dengan memasukkan tanda kurung dalam catatan mereka-seperti tanda peringatan.

Juga, berguna ketika sesuatu yang sulit untuk dimasukkan secara logis ke dalam catatan dikatakan sebagai anekdot atau lelucon yang berwarna-warni (penerjemah dapat menulis tanda kurung dan satu kata kunci di dalam atau hanya kata lelucon).

5. Penomoran

Hal ini berguna untuk nomor poin dalam pikiran mereka untuk meningkatkan analisis struktur. Jika mereka memberi nomor pidato mereka akan mengikutinya. Atau jika bukan untuk penomoran, saya masih berguna untuk membuat struktur. Itu bisa dari pembicara atau dari juru (termasuk poin, subpoin, subpoin). Berhati-hatilah membuat sistem penomoran. Jika titik diberi nomor dengan angka Arab, maka sub-poin harus dicatat dengan huruf angka Romawi dan seterusnya.

E. Prinsip Dasar dalam Membuat Catatan

Adapun prinsip dalam note-taking diantaranya antara lain noting the idea and not the word, the rules of abbreviation, links, negation, emphasis, verticality and shifts. (Rozan).

1. Mencatat idea bukan kalimat

Hal terpenting dalam membuat catatan terjemahan adalah ide bukan kata atau kalimatnya. Pemahaman alihwan melalui analisis makna ujaran pada sumber merupakan syarat utama yang harus dikuasai alih wan sebelum menuliskan ide tuturan tersebut kedalam bentuk symbol, singkatan, dan lain-lain)

Contoh

A current account being a zero account, is generally associated with huge transaction on a regular basis

Ide pokok dari ujaran ini adalah current account, a financial account, bukan catatan arus listrik

Smoking cigarettes is hazardous to public health. Several years ago, government study was released that linked the intake of tar and nicotine.

Ide pokok dari ujaran ini adalah *smoking cigarettes*

2. Aturan- aturan Singkatan

a) Penyingkatan Kata

Tujuan penggunaan singkatan adalah untuk membantu menghemat waktu dalam membuat catatan. Penyingkatan kata yang panjang di batasi pada 4-5 karakter. Kata yang panjang (lebih dari 4-5 huruf) tidak boleh ditulis lengkap. Selain itu, tidak boleh ada konsonan ganda dan huruf vokal yang tidak diperlukan misalnya untuk identifikasi kata atau pembeda kata harus dihapus.

Tabel 1.3 Daftar Singkatan dan Kata

No	SINGKATAN	KATA
1.	Zbr	Zebra
2.	arpln	airplane
3.	hstry	history
4.	cmtee	committee
5.	elfnt	elefante
6.	ptrlo	petroleo
7.	bmb	bomba
8.	invrn	invierno
9.	cnrd	canard
10.	Mrsl	Marseille
11.	phlsphie	philosophie
12.	asmbié	assemble

Selanjutnya sistem yang digunakan dalam *note-taking* sebaiknya merupakan sistem alihwan sendiri sehingga memudahkan dalam melakukan penyingkatan.

Untuk singkatan kata- kata yang memiliki potensi bermakna ambigu sebaiknya penulisannya dibedakan.

Contoh:

Kata Stat dapat berarti *Statute* atau *Statistics*

Sebaiknya ditulis menjadi St ute atau St ics

Prod dapat bermakana *Production*, *Producer*, *Product*, atau *Productivity*

Ini dapat dibedakan menjadi *Pr^{on}*, *Pr^{er}*, *Pr^{ct}*, *Pr^{ity}*.

Com dapat berarti *Commission*, atau *Committee*

Sebaiknya dibedakan menjadi C^{on}, atau C^{tee}

b) Penyingkatan Jenis Kelamin (*gender*) dan Bentuk kewaktuan (*tenses*)

Untuk menunjukkan jenis kelamin dan jumlah penulisan singkatan menggunakan e atau s, sedangkan untuk tenses yang menunjukkan waktu yang akan datang (*future*) dapat dilakukan dengan dengan menambahkan akhiran -ll dan -d untuk masa yang lampau (*past*). Opsi kedua, kadang-kadang bentuk tenses dapat dicatat dengan menggunakan kata-kata pendek will dan has

Pilihan ketiga adalah dengan symbol (-/) untuk masa lampau dan (/) untuk masa yang akan datang.

Untuk bentuk telah terjadi (*perfect tense*), kita dapat menunjukkannya dengan menambahkan garisbawah ganda pada bentuk masa lalu atau masa depan. Sementara untuk kalimat pengandaian (*conditional*) dan subjunctive dengan meletakkan aksensirkumfleksa di atas kata kerja.

c) Penyingkatan ungkapan yang terlalu panjang

Ungkapan yang panjang dapat di persingkat dengan kata yang yang lebih singkat tetapi memiliki makna yang sama.

Contoh:

Ungkapan *Which have contributed to* di persingkat menjadi *help*

Which are worth looking at.... ditulis *int g* (*interesting*)

In order to arrive at some conclusions menjadi *to end*

Taking into account the situation at the Present time menjadi *sit on now*.

3. Hubungan (*Links*)

Links berfungsi sebagai penghubung (connector) beberapa ide dan biasanya di tulis dalam bentuk singkatan atau symbol. Ini harus dicatat secara sistematis menggunakan bentuk yang paling singkat. Kita dapat menggunakan tanda matematika: - berarti karena itu (Therefore). Kita bisa menggunakan panah → yang bermakna ‘oleh karena itu’ (therefore) atau tanda panah terbalik yang berarti ‘karena’ (because).

Hal yang sama, sudut pandang juga harus mudah dicatat, misalnya pengertian ari ungkapan mengatakan sesuatu (saying something) dan (memikirkan sesuatu) Mereka juga mencakup berbagai ekspresi. Kata ‘say’ merefleksikan makna kata announcing, declaring. Smentar kata berfikir (*To think*) mengacu pada makna kata feeling, opinion.

Berikan penjelasan untuk singkatan/symbol pada link di bawah ini!

Tabel 1.4 Singkatan/symbol

No	Singkatan/ Simbol	Links
1.	As, why	
2.	tho	
3.	but	
4.	if	
5.	as to	
6.	tfe	
7.	—	
8.	=	
9.	ln +	

4. Negasi (*Negation*)

Negasi dapat dinyatakan dengan kata atau simbol.

Contoh:

Ok menyatakan setuju (*Agree*)

Ok menyatakan ketidaksetujuan (*Disagree*) atau menambahkan kata No

5. Penekanan (*Emphasis*)

Kata-kata tertentu yang menjadi hal penting di tandai dengan garis bawah dengan jumlah yang berbeda. Hal yang ‘penting’ bisa digarisbawahi sekali. ‘Sangat penting’ dapat digarisbawahi dua kali. Cukup penting dapat berupa catatan dengan menggarisbawahi, tetapi menggunakan garis yang bergelombang.

Komparatif dan superlatif dapat ditunjukkan dengan akhiran -er dan -est atau hanya dengan member tanda plus (+) untuk komparatif dan plus plus (++) untuk superlatif.

Contoh:

“ *The study is interesting* ” : int g

“ *The study is very interesting* ” : int g

“ *The study is somewhat interesting* ” : int g

6. Vertikalitas (*Verticality*)

Verticality merujuk pada penulisan catatan yang dilakukan secara vertikal. Catatan dengan susunan yang runtut, yaitu dari atas ke bawah bukan dari kiri ke kanan sehingga memungkinkan untuk mengelompokkan ide- ide secara logis

a) Menumpukkan (*Stacking*)

Metode ini dilakukan dengan meletakkan unsure teks tertentu diatas atau dibawah teks lainnya.

Contoh:

“*the report on Western Europe*” $\frac{Rort}{W Eur.}$

“the report on Western Europe
is an interesting document”

$\frac{R^{ort}}{W Eur}$ $\frac{intg}{W Eur}$

“Since the French, US and UK delegations.
As Fre US
UK

“Since the French, Us and UK
delegations have suggested...”
As Fre Us suggest^d
UK

“the chapter of the report which deal
with economic situation in Europe
offer additional information and new
statistics
 $\frac{Ch^{er}}{Ec. Eur}$ →

b) Penggunaan Tanda Kurung (Bracket)

Penggunaan tanda baca kurung menjadi penting ketika merujuk pada unsur tuturan yang berfungsi menjelaskan suatu gagasan atau hal khusus.

Contoh:

“Which leads to new investments, → + inv^{ts}
particularly in the transport sector” tran^{ort}

7. Pergeseran (Shifts)

Shift merujuk pada pergeseran. Hal ini dilakukan jika salah satu ide pada baris merupakan ide pada baris kedua. Penulisan ide pada baris kedua ditulis sedikit bergeser.

Contoh:

“Over the course of 1954, prices rose, although not to the same
extent as income, thus the population’s net income increased”
-Over the course of 1954, prices rose, 54, prices, ↗

- although not to the same
extent as income, but _____ no = income
-thus the population’s
net income increased” so pop^{on}

8. Symbol (Simbol)

Dalam interpretasi konsekutif alihwan tidak disarankan untuk menggunakan terlalu banyak simbol yang justru dapat membingungkan dalam proses pemaknaannya. Jumlah symbol harus dibatasi. Tujuan penggunaan symbol adalah untuk mengingatkan alihwan tentang semua ide-ide dan keterkaitannya antara satu dan lainnya.

Gagasan yang paling sering muncul harus memiliki simbolnya sendiri. Misalnya, dalam lingkup internasional, singkatan negara dan lain- lain.

Sorang alihwan akan mereduksi suatu ide yang dapat diungkapkan dengan sejumlah kata menjadi symbol intinya simbol-simbol yang digunakan mewakili ide, bukan kata.

Ada beberapa prinsip dasar yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan symbol dalam catatan:

- Simbol dan singkatan adalah sarana untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri
- Simbol dan singkatan harus tegas dan jelas pengertiannya
- Persiapkan terlebih dahulu simbol yang akan digunakan dengan makna yang jelas dan dipahami bagi alihwan. Hal ini sangat diperlukan untuk menghindari kesulitan baik dalam proses menyimak pembicaraan dan menganalisisnya.
- Simbol dan singkatan harus logis bagi alihwan yang menggunakannya serta harus memiliki fungsi konotatif intrinsik bagi penggunaannya.

Secara umum simbol terbagi atas:

1. Simbol Ekspresi

a) Thought (Pikiran)

Simbol ekspresi ini ditulis dengan tanda baca titik dua (:)

Contoh:

"My delegation believes that" *My delegation:*

"The Austrian government considers these documents to be particularly useful" *A: doc s useful*

Selain *believes, to think, hold that, consider, thought* termasuk didalamnya.

b) Speech (Ucapan)

Speech disimbolkan dengan tanda kutip (")

Contoh:

" My delegation would like to say something about the economic report" *I " _____ Ec.R^{ort}*

"The comments made by the UK delegation" *"s UK*

"My delegation would like to express its views on the proposals made by the Brazilian delegations"

I " _____ " prop^{als} Br

c) Discussion

Diskusi/ pemn dinyatakan dengan simbol ⊕

Contoh: look at, deal with, debate.

"The social and economic Council will now have to discuss the proposals made by the US delegation"

Soceco now _____ prop^{als} US

"This report deals with some important issues" *R^{ort} ?s*

"The General Assembly at which the UK delegation's proposals were discussed." *GA (were prop^{als} UK ⊕ d)*

d) Persetujuan (Approval)

Persetujuan dinyatakan dengan simbol OK.

Contoh: to adopt, adoption, to support, to back, backing, to side with, to join, etc.

"The UK delegation agree with the statement Made by the delegation from France" *UK OK Fr"*

2) Simbol Gerakan (Motion)

Simbol gerakan dinyatakan dengan anak panah (Horizontal, naik dan turun)

a) Simbol anak panah horizontal menunjukkan pergeseran dari A ke B

Contoh:

"The chapters of the report which cover Western Europe offer us some new statistics." *Ch → + St^{ics} W.Eur*

"Which caused serious problems" *→ prob s*

"The report submitted to the General Assembly by the committee." *R^{ort} C tee → GA*

"Payment to Eastern European countries" *payment → E. Eur*

Tanda panah dapat juga di gunakan dengan arah yang berlawanan

Contoh:

“The report has been presented to the General Assembly” $GA \leftarrow R^{ort}$

- b) Simbol Panah menunjukkan Peningkatan
Simbol ini menunjukkan peningkatan, perkembangan, pertambahan, dan kemajuan
Contoh:

↗ country's	= a country's development
↗ duties	= an increase in duties
↗ science	= scientific progress
↗ salaries	= a rise in salaries
↗ living standard	= an improvement in the standard of living
↗ prices	= inflation

Contoh:

“The rate of increase in import is in line with the increase in the total volume of export” $\nearrow \text{Imports} - \nearrow \text{Exports}$

“We are trying to make as much progress as possible with our plans to kick start the economy” $We \text{ try} \nearrow \text{plans} \nearrow \text{ec}$

- c) Simbol Panah menunjukkan Penurunan
Arah panah kebawah menunjukkan penurunan, jatuh,
Contoh:

↘ prices	= a drop in price
↘ purchasing power	= a reduction in purchasing power
↘ civilization	= the fall of a civilization
↘ business	= a slow-down in business

Contoh:

“The USSR disarmament plans which include a one- third reduction in weapons capacity” $\text{Plan USS} \quad 1/3 W^{pons}$

“.. and the armed forces....” $\text{Armd} \quad F^s$

“..the reasons behind the fall in exports” $\text{Why} \quad \swarrow \text{exports}$

- d) Simbol Hubungan

Hubungan (Relation) /

Contoh:

“..which have been tightly controlled since 1947” $\text{control} / 47$

“..Which have been affected somewhat by a reduction in taxation” $\text{infl}^{ed} / \swarrow \text{tax}$

Persamaan (Equivalence) =

Contoh

“...for countries like Australia” $\text{for countries} = A$

“ the increase in taxation is an absolute necessity” $\text{tax} = \text{need}$

“A fall in prices which reflects the improvement prices in the situation” $\swarrow \text{prices} \quad (- \quad \swarrow \text{sit}^{on})$

Perbedaan (Difference)

Contoh:

“ The situation in Sweden cannot be compared to that in the Netherlands” $\neq \quad \text{sit}^{on} \text{ Sw} \neq \text{Neth}$

“There are serious differences between the US and Austria proposals.” $\neq$ / *prop^{als}* **USA USSR**

Framing

Contoh:

“The situation we are in..” *sit^{on}* (we)

“The study is in line with the Secretariat’s mandate”

study - *Sec^{at}*

e) Simbol Benda- Benda

Simbol- simbol berikut bersifat arbiterer dan dapat di gantikan dengan symbol yang lain.

<i>Country, nation, national</i>	☐
<i>International, abroad</i>	<i>X</i>
<i>Global, universal, world</i>	<i>W</i>
<i>Labour, work, action</i>	<i>w</i>
<i>Issue, problem (question)</i>	<i>?</i>
<i>Members, participants, we, etc</i>	<i>Ms</i>
<i>Trade, trade relation, etc</i>	<i>Tr</i>

Note:

Dari 20 simbol ini hanya 10 simbol pertama (; , “ , Θ , OK, $\rightarrow$, , $\nearrow$, $\nwarrow$, - , = yang paling mendasar untuk digunakan.

F. Rangkuman

Pengalihan konsekutif melibatkan banyak keterampilan seorang juru, misalnya, pengetahuan, mendengarkan, memori, konsentrasi, pemahaman, mencatat, dan lain-lain dan di antara semua keterampilan ini, mencatat berada di posisi sentral, seperti aslinya.

Pembicara dapat terus berbicara selama sekitar 15 menit dan interpretasi biasanya diperlukan untuk menjadi terjemahan lengkap dari pidato asli daripada ringkasan dalam lain. Tanpa pencatatan, seseorang hampir tidak dapat melakukan

pekerjaan dengan baik. Untuk seorang juru, satu keuntungan penting dari interpretasi konsekutif adalah bahwa ia memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir dan mencatat sehingga dapat mengalihkan dengan lebih akurat. ujian mencatat adalah untuk meningkatkan efisiensi memori, bukan untuk menghapus semua yang dikatakan orang. Hanya dengan efisiensi memori yang tinggi, penerjemah dapat Memastikan akurasi dalam bekerja.

Alihwan yang terlatih mengembangkan teknik mereka sendiri untuk mencatat. Beberapa menggunakan sejumlah besar simbol sementara yang lain hampir tidak menggunakannya. Catatan satu orang mungkin sama sekali tidak dapat dipahami oleh pembaca lain.

G. Tugas/ Latihan

- 1) Simaklah dengan baik kata- kata berikut yang dibacakan teman kamu dengan jelas, tuliskan kata-kata tersebut dalam singkatan yang mudah diingat, dan artikan ke Indonesia.

Words:

Voluntary, recombinant, accentuation, subsidiary, brainwave, bio molecules, sculpture, transcription, durability, practitioner, collaboration, prescription, establishment, faithfulness, efficacy, improvement, sharpness, inauguration, rehearsal, consideration, immortality, governmental, approximation, retirement, confidential, evaporation, intangibility, reciprocal, prohibition, ligaments, palpitation, condensation, assassination, hyperthyroidism, legendary, parahaemolyticus, superstitious, catastrophic, engagement, exhumation, sarcophagus, inscription, amazement.

- 2) Simulasikan praktik membuat catatan dari naskah pidato pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Praktik Membuat Catatan Naskah Pidato

No	Utterances	Note
a.	<i>Today, Chairman, I can tell you that Australia has attained great prosperity.</i>	
b.	<i>In 2005 production rose 10% as compared with 2004, industrial production increased on average 14% from the previous years levels and employment has reached an average level of 2 million.</i>	
c.	<i>I have just explained the industrial production is rising continuously.</i>	
d.	<i>This is why we are monitoring carefully the expansion of our industrial capacity, which has led to us making additional investment, particularly in the electricity sector and also in other energy sources.</i>	
e.	<i>Over the course of 2005, prices rose slightly, although not to the same extent as income, thus the population's net income in Australia increased.</i>	
f.	<i>Proof of this can be seen in increased savings- which in 2005 were 50% higher than in 2004</i>	
g.	<i>With regard to foreign trade, we were in 2005 once again able to pay for our imports from exports revenue.</i>	
h.	<i>In 2004 exports grew again by 20%</i>	
i.	<i>As for imports a more liberal policy line has seen a marked increase, particularly in the third and fourth quarter.</i>	
j.	<i>Currency reserves reached their highest ever level in December 2005</i>	
k.	<i>The fall that we have since seen can be attributed to a marked rise in imports and stronger domestic demand.</i>	

l.	<i>We believe that this fall, which will necessarily led to a reduction in money supply, is justifiable and we think that after stocks are rebuilt and tourist traffic , which was worth 80 million \$, begins to rise again in the summer we can expect things to balance out again.</i>	
m.	<i>Lastly, I would like to point out that although there was a significant reduction in taxation in 2005 and a deficit was a forecast, our budget is balanced by by a revenue increase of 20% millions\$ which will become available for investment in current years.</i>	
n.	<i>Also, the budget which has been passed for this year provides for further investments.</i>	

H. Evaluasi

- 1) Jelaskan pendapat anda tentang penggunaan simbol dan singkatan pada tiap contoh catatan dalam interpretasi berikut:

No	Utterances	Note
a.	<i>The Australian government welcomes the ECE's annual reports as it considers them documents of particular value to countries like Austria</i>	A welcome yearly Rorts ECE Useful for ☐ A
b.	<i>If you will allow me, Mr Chairman, I will start with some comments on the economic developments in Swedan, turning later to problems of a more general nature.</i>	1 st , <u>I</u> <i>Rec Sw</i> Then ?s + g ^{al}
c.	<i>As in most of the countries here represented, 1954 has been a prosperous year for Swedan</i>	Most ☐ here, 54 prosper S w

BAB 5

LANGKAH-LANGKAH INTERPRETASI KONSEKUTIF

Seorang alihwan dituntut untuk memiliki keterampilan khusus yang berurutan pertama-tama harus belajar bagaimana 'mendengarkan secara aktif'. Pada fase ini, seorang ahliwan mendengarkan dengan cara yang sangat berbeda dengan orang lain (seperti halnya seorang psikoanalisis juga memiliki cara khusus untuk mendengarkan orang berbicara), karena tujuan dari mendengarkan berbeda dengan tujuan mendengarkan secara umum.

Penerjemah lisan tidak mendengarkan untuk merespon atau terlibat dalam percakapan, mereka menyimak untuk dapat mengingat dan mereproduksi secara akurat dan dalam lain apa yang dikatakan oleh penutur sumber.

Dalam interpreter berturut-turut, penafsir mulai menafsirkan setelah penutur sumber selesai berbicara. Ini dapat dibagi menjadi dua subkategori: berturut-turut pendek dan interpretasi panjang berturut-turut (disepakati dengan Klien sebelumnya). Dalam interpretasi konsekutif singkat, alihwan harus bisa mengandalkan ingatan jangka pendeknya. Penutur sumber berhenti setelah setiap unit pemikiran dan penerjemah lisan menyampaikan segmen singkat ini dalam target. Dalam interpretasi konsekutif panjang (segmen 10-15 menit sudah dianggap panjang) segmen terlalu panjang untuk dihafal sehingga alihwan harus mencatat.

Untuk mengalihkan suatu tuturan, alihwan harus dapat menerima dan memahami pesan yang masuk dan kemudian mengungkapkan maknanya dalam sasaran. Dalam melakukan proses ini, alihwan harus melalui serangkaian kegiatan pemrosesan kognitif yang termasuk; memperhatikan pesan, berkonsentrasi pada ide yang disampaikan, mengingat pesan, memahami makna pesan, menganalisis pesan untuk makna, memvisualisasikan pesan secara nonverbal, dan akhirnya merumuskan kembali pesan dalam sasaran.

A. Tujuan Materi Pembelajaran

Setelah menyelesaikan Bab 5, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Memahami tiga prinsip dasar dalam interpretasi konsekutif.
- 2) Menganalisis jenis pidato dengan mempertimbangkan genre dan ide-ide utamanya.
- 3) Menerapkan langkah- langkah interpretasi konsekutif dalam mengalihkan ujaran dari BSu ke BSa.

B. Pendahuluan

Untuk mengekspresikan ide secara jelas dan efektif, membuat struktur ide yang jelas, dan menganalisisnya. Jones (2002:11) merumuskan tiga tahap dasar kerja seorang interpreter yang berurutan yaitu memahami, menganalisis, dan mengungkapkan kembali.

1. Pemahaman (*Understanding*)

Pemahaman disini mengacu pada gagasan, karena gagasanlah yang harus dialihbahasakan. Memahami kata-kata pembicara akan membantu alihwan untuk menangkap ide-ide yang disampaikan. Dengan demikian, alihwan harus cukup mengenal tata dan sintaksis pembicara untuk mengikuti ide-idenya. Alihwan harus mendengarkan secara keseluruhan dan

terus bertanya; apa yang dimaksud dengan pembicara? Apa ide yang ingin mereka ungkapkan? Sebagai contoh:

I don't think that the advisory committee is the appropriate forum for discussion of this point. What is important is that the groundwork be done in the technical working parties, in order to prepare the basis for a decision in the executive committee.

Alihwan tidak memahami *forum* maupun *groundwork* Namun hal ini tidak menghalanginya untuk memahami bahwa (1) panitia penasehat bukanlah tempat yang tepat untuk membahas masalah tersebut, dan (2) pertanyaan tersebut harus dipersiapkan dengan baik oleh panitia pelaksana oleh pihak pelaksana teknis. Pengalihbasaan ini mungkin dilakukan tanpa semua kata dan tanpa mengubah artinya.

Pemahaman bukan hanya proses pikiran manusia yang dapat dipelajari dalam interpretasi. Alihwan bukan hanya seorang pendengar, dia juga seorang pembicara dan sementara kata-katanya ditentukan oleh pemahamannya tentang makna yang dimaksudkan pembicara, dan juga didasarkan pada pembicara.

Lebih lanjut, Jones (2002:12) menyatakan bahwa ada beberapa pertimbangan agar alihbahaswan dapat bekerja dengan memuaskan, tanpa mereka mengetahui terlebih dahulu semua kosakata yang digunakan oleh pembicara.

Pertama, alihwan harus menyadari bahwa ada kalanya mereka tidak tahu makna kata atau ekspresi tertentu, tidak dapat menghindari hal ini atau tidak dapat menyimpulkan maknanya dari konteks dan akibatnya terjebak. Dalam keadaan seperti itu, alihwan, khususnya juru konsekutif di mana terdapat hubungan manusia langsung dengan delegasi, harus mengakui ketidaktahuan mereka, dan jika perlu, mengklarifikasi pertanyaan dengan delegasi. Alihwan tidak bisa menjadi kamus-cum-ensilopedia multi yang berjalan dan memiliki kesempurnaan untuk tidak mengetahui hal-hal

tertentu. Di sisi lain, alihwan tidak berhak mengingkari delegasi dengan melewati atau menebak-nebak makna untuk menyembunyikan ketidaktahuan mereka.

Kedua, untuk memahami makna tanpa mengetahui semua item leksikal, terlebih lagi dalam menyimpulkan makna dari konteks, alihwan, bagaimanapun juga harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang pasif mereka.

Pemahaman saja tidak cukup bagi alihwan untuk dapat mengungkapkan gagasan secara efisien dalam lain. Alihwan harus mampu menangkap makna dalam sepersekian detik, dan karena itu harus mendengarkan terus-menerus dengan cara yang aktif dan penuh perhatian.

Agar dapat menafsirkan gagasan pembicara, juru harus mengetahui terlebih dahulu apa yang penting dalam komentar mereka dan apa yang kurang penting, apa yang esensial, dan aksesoris apa. Penerjemah lisan, dalam menganalisis sebuah pidato, harus mengidentifikasi ide-ide utama, dan mengetahui bahwa itu adalah ide-ide utama.

Jelas sekali bahwa ide-ide pembicara harus direproduksi dalam interpretasi, dan ide-ide yang paling penting harus dimasukkan. Namun, seperti yang telah ditekankan, peran alihwan juga mencerminkan tenor, semangat, makna yang mendasari komentar pembicara, serta makna literal.

Selanjutnya, dalam mengenali ide-ide utama secara sistematis alihwn mungkin berada di bawah tekanan karena kesulitan secara intrinsik dari pidato itu sendiri atau kecepatan pembicara, dan karena itu alihwan harus menghilangkan satu atau lebih bagian aslinya.

Jika penerjemah hanya melewati sesuatu utamanya secara acak, interpretasinya akan sangat tidak berguna. Namun, jika mereka telah menganalisis pidato dan memasukkan semua elemen penting, menghubungkannya dengan benar dan koheren, kekurangannya mungkin hanya

terbatas pada apa yang mereka ketahui secara detail, sehingga interpretasinya tetap tidak akan sempurna tetapi masih dapat memadai untuk tujuan pertemuan.

Proses mengingat kembali pidato yang dialihkan secara berurutan akan lebih mudah jika alihwan memiliki sejumlah ide kunci di sekelilingnya untuk merangkai ingatan mereka, daripada memiliki rangkaian ide yang semuanya berpijak pada hal yang sama. Penting sekali bagi semua alihwan untuk mampu memberikan ringkasan pidato, karena ketika delegasi benar-benar terdesak waktu, ketua mungkin benar-benar meminta secara eksplisit agar juru tidak memberikan interoretasi penuh tetapi cukup dengan ringkasan.

2. Analisis (*Analysis*)

Dalam prinsip pertama ini, alihwn dapat melanjutkan ke analisis pidato. Pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah jenis pidato apa yang sedang dibawakan. Pidato dapat bermacam-macam, mencakup alasan, argumen logis, narasi, urutan kronologis, deskriptif, retorik murni, dan lain-lain. Seorang alihwan pertama-tama harus tahu apa yang penting dalam komentar mereka dan apa yang sekunder, apa yang penting dan apa tambahan. Oleh karena itu, ia harus mengidentifikasi ide-ide utama tersebut dengan tepat.

Dalam tipe argumentatif, alihwn harus berfokus pada hubungan logis antara ide-ide tersebut. Alihwan harus mengetahui apa itu pro dan apa itu kontra, dan menemukan titik balik di antara keduanya; semua penggunaan kata *but*, *however*, *on the other side*, *and so on*. Dalam pidato seperti itu pembicara pada dasarnya memiliki dua pilihan; baik untuk menavigasi ke sana kemari antara dua sudut pandang yang diperiksa, atau untuk menyajikan satu argumen secara keseluruhan kemudian membuat caesura utama dan menyajikan sudut pandang lainnya.

Bentuk kedua dari tipe ungkapan logis dan beralasan adalah argumen sisi kedua, menyajikan deduksi dan silogisme untuk membuktikan suatu hal. Namun, untuk memberikan keadilan kepada pembicara, alihwan harus sangat waspada, memperhatikan secara khusus semua tautan logis dari pidato: *as, given that, therefore, consequently, because, hence*, dll semua dapat menjadi kata kunci.

Masalah dalam pidato semacam ini adalah justru karena dibangun secara logis, dengan A mengarah ke B mengarah ke C dan seterusnya, jadi jika alihwan membuat kesalahan atau melewati satu tahap dalam penalaran, seluruh susunan terganggu, sehingga penonton tidak memahami satu kata pun dari aslinya.

Mereka akan mengetahui bahwa ada masalah dengan interpretasinya. Pembicara mungkin mencoba membuat segalanya lebih jelas dengan memberikan struktur eksplisit, memberi nomor pada ide dan bagian huruf.

Jenis pidato ketiga adalah pidato naratif, kronologis. Narasi kronologis dapat berupa sejarah, kisah suatu negara, atau organisasi internasional selama lima puluh tahun terakhir. Dalam narasi, penafsir harus memperhatikan frase waktu, tanggal dan bentuk kata kerja. Jika pembicara tidak menghormati kronologi dalam aslinya, terserah pada alihwan untuk memutuskan apakah ini disengaja atau tidak disengaja di pihak pembicara.

Jenis pidato keempat adalah deskriptif. Dalam pidato deskriptif, satu-satunya hal yang dapat dilakukan juru adalah dengan berkonsentrasi sekeras mungkin, memutuskan informasi apa yang paling penting dan mengingat serta mencatat sebanyak mungkin informasi tersebut. Untuk menghadapi polemik yang bersifat polemik, penerjemah harus peka dan fleksibel sambil tetap setia kepada pembicara. Alihwan harus memiliki keluwesan intelektual untuk

mereproduksi sesuatu yang menurut mereka sangat dipertanyakan, dan mereka harus melakukannya dengan kemampuan terbaik mereka, berusaha seyakini mungkin.

Jenis terakhir adalah pidato retorik. Pidato retorik biasanya berisi referensi khusus yang melibatkan nama dan gelar yang tepat. Referensi ini dapat dibuat untuk orang yang hadir atau setidaknya secara pribadi diketahui oleh mereka yang hadir. Mereka mungkin melibatkan, misalnya, *terima kasih kepada tuan rumah atas keramahannya* atau ucapan *selamat kepada ketua yang berangkat atas manajemen prosedurnya yang baik*. Selain itu, penerjemah harus berhati-hati, karena referensi kepada orang yang bersangkutan mungkin cukup tersembunyi.

Referensi juga dapat dibuat untuk tokoh dan peristiwa sejarah, sastra, karya seni, bentuk gambar, metafora dan perumpamaan, berbunga-bunga, anekdot dan lelucon. Alihwan harus mengerahkan semua kemampuan mereka dalam ibu mereka, atau target lainnya untuk melakukan pengalihan terbaik kepada penutur, untuk memberikan tidak hanya arti, tetapi juga tenor aslinya.

3. Pengungkapan Kembali (*Reexpression*)

Setelah memahami dan menganalisis, interpreter konsekutif harus melanjutkan untuk mengungkapkan kembali pidato yang baru saja mereka dengar. Penerjemah telah mendengar semuanya dan harus tahu persis apa yang ingin mereka katakan dengan cara yang paling efisien saat mereka membuka mulut. Mereka tidak diharuskan untuk memberikan terjemahan yang 'sempurna' secara akademis; mereka tidak boleh bekerja dengan cara yang solipsistik dan tertutup. Sederhananya, mereka harus memastikan pembicara dipahami oleh audiens. Penerjemah harus mulai berbicara secara praktis segera setelah pembicara menjelaskan bahwa mereka telah

selesai dan kemudian berbicara dengan kecepatan yang stabil dan berkelanjutan, tanpa ragu-ragu atau pengulangan yang tidak perlu karena pembicara dapat dengan sengaja menggunakan pengulangan sebagai alat retorika yang dibutuhkan oleh penerjemah untuk menghormati.

Dalam hal presentasi, alihwan mengakui bahwa mereka adalah pembicara publik seperti yang lainnya. Mereka harus menjalin kontak dengan audiens, berbicara dengan jelas dan mengartikulasikan. Mereka juga harus menjalin kontak mata dengan penonton agar tidak terjebak melihat catatan mereka sepanjang waktu, baik karena mereka mengartikan tanda-tanda teka-teki yang diambil dengan tidak jelas atau karena mereka berpikir keras tentang arti dari catatan tersebut.

a) Mengenali Gagasan Utama

Dalam menganalisis sebuah pesan, alihwan harus mengidentifikasi ide-ide utama dan memberi mereka relevansi yang tepat dalam menerjemahkannya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa delegasi membutuhkan jawaban atas tiga pertanyaan dasar ini: siapa melakukan apa?, dan kapan?, dan siapa mengatakan atau memikirkan apa?.

Contoh:

The Secretary-General has put forward to the member states a new proposal for the reform of the functioning of the U.N. US State Department sources conformed yesterday that, although in principle they recognized the need for reform, they did not see it being along the lines suggested by the Secretary-General.

Semua ini dapat disederhanakan menjadi:

The Secretary-General has made a proposal for the UN reform. The US has said it is against the proposal, although it is favour of reform in principle.

Penyederhanaan ini mewakili ide-ide utama menurut model analisis: *Subject-verb-object, who did what? and who said what?* tetapi kita harus ingat bahwa selalu ada detail yang sekunder, diungkapkan dengan kata keterangan, kata sifat, daftar contoh, seruan yang juga memiliki peran dalam pidato, dan bahwa, jika ditinggalkan, tidak serta merta melanggar substansi pesan.

Singkatnya, alihwan harus menekankan ide-ide yang paling penting dari sebuah pidato, memberikan perhatian besar pada bentuk kata kerja, mengidentifikasi nilai relatif dari elemen sekunder wacana dan meninggalkan apa pun yang tidak relevan dengan pemahaman pesan aslinya.

b) Analisis Tautan

Pidato bukan hanya rangkaian gagasan, tetapi juga rangkaian gagasan yang berkaitan satu sama lain dengan cara tertentu. Ide-ide dapat dihubungkan oleh konsekuensi logis, penyebab logis, disatukan tanpa hubungan sebab-akibat, dan juga dapat diungkapkan oleh serangkaian konsep yang berlawanan.

c) Ingatan (*Memory*)

Seorang juru berturut-turut mendengarkan pidato dan kemudian mereproduksinya dalam yang berbeda. Ini berarti dia harus menggunakan ingatan jangka pendek. Untuk alasan ini, teknik mnemonik sangat penting dalam pelatihan juru. Salah satu kemungkinannya adalah memvisualisasikan isi pidato secara internal, menciptakan gambaran dalam pikiran seseorang, dan berkonsentrasi pada gagasan, bukan pada satu kata. Pilihan lain adalah menghubungkan ide-ide utama dengan serangkaian angka, tetapi teknik yang efektif adalah dengan berkonsentrasi pada ide-ide utama dan pada hubungan di antara mereka, mencoba mereproduksi struktur pidato sebagai semacam kerangka.

Tujuannya adalah untuk menciptakan versi telegrafik dari wacana, dan untuk menghubungkan bagian-bagian yang berbeda melalui koneksi semantik-logisnya. Dalam konteks analisis ujaran, kita harus menggarisbawahi hal mendasar lainnya yaitu pentingnya awal dan akhir teks untuk ditafsirkan.

Awal seperti titik awal dari sebuah perjalanan, dan sering kali mencakup elemen-elemen penting yaitu berguna untuk memahami makna keseluruhan dari sebuah pidato. Akhir biasanya merupakan bagian terpenting dari sebuah pesan, karena berisi kesimpulannya, atau ringkasan dari apa yang baru saja dikatakan, atau komentar yang sangat penting, dan oleh karena itu penafsir, yang merasakan bahwa akhir sudah dekat, harus melipatgandakan konsentrasi mereka. Untuk memberikan terjemahan lisan yang tepat, terstruktur dengan baik, dan jelas dari bagian akhir sebuah pidato.

C. Tugas/ Latihan

- 1) Analisis jenis pidato berikut ini

Teks 1

Carilah teks pidato dan uraikan langkah-langkah interpretasi konsekutif pada teks pidato.

D. Evaluasi

- 1) Terapkan 3 langkah utama yang anda pahami dalam interpretasi konsekutif pada teks BSu berikut, kemudian simulasikan kegiatan pengalihanya ke dalam Inggris.

Teks 1

Sesuaikan dengan teks pidato yang dicari.

Teks 2

Sesuaikan dengan teks pidato yang dicari.

BAB 6

TEKNIK-TEKNIK INTERPRESTASI KONSEKUTIF

Kualitas hasil terjemahan ditentukan oleh metode dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh seorang penerjemah, baik lisan maupun tulisan. Pada penerjemahan lisan terdapat teknik-teknik penerjemahan tertentu yang digunakan oleh penerjemah lisan atau juru.

Bagaimana pembicara BSu menyampaikan gagasan dan informasi akan mempengaruhi cara lain alihwan dalam memproduksi pesan kedalam BSA dan cara penyampaian alihwan akan mempengaruhi tanggapan pendengar dalam menangkap pesan yang disampaikan.

Penggunaan teknik penerjemahan tertentu oleh juru tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dalam mode interpretasi konsekutif khususnya, alihwan diharapkan memiliki daya ingat yang kuat, berfikir cepat, dan konsentrasi yang baik. Hal ini disebabkan dalam praktek interpretasi konsekutif, alihwan tidak memiliki waktu yang lama dalam memahami, menganalisis tuturan pembicara dan mengekspresikan ulang ke dalam BSA yang berterima bagi pendengar.

A. Tujuan Materi Pembelajaran

Setelah menyelesaikan Bab 6, mahasiswa diharapkan mampu:

- 1) Memahami tujuan penggunaan teknik-teknik interpretasi konsekutif dalam pengalihan dari BSu kedalam BSa.
- 2) Membedakan teknik-teknik interpretasi konsekutif yang digunakan alihwan.
- 3) Menganalisis teknik interpretasi konsekutif dengan tepat.

B. Pendahuluan

Interpretasi berurutan (*consecutive interpreting*) dianggap sama dengan interpretasi serempak (*simultan*) dalam hal penerapan prinsip dasar. Kedua keahlian ini memiliki persamaan dalam langkah-langkah proses pengalihannya, yaitu: mendengarkan, memahami, menganalisis, dan mengungkapkan kembali.

Teknik penerjemahan lisan adalah teknik yang digunakan untuk memudahkan seorang alihwan dalam mereproduksi padanan makna terdekat dari teks BSu kedalam teks BSa. Teknik-teknik tersebut secara khusus dapat dijelaskan oleh Jones sebagai berikut:

1. Teknik Reformulasi

Jones (2002:80) menyatakan bahwa seorang juru perlu merumuskan ulang kata-kata aslinya untuk menjaga jarak yang tepat dari pembicara. Kalimat yang panjang dan rumit harus dipecah menjadi serangkaian kalimat yang lebih mudah dan lebih pendek; klausa relatif dan bawahan dapat digeser di dalam kalimat; klausa aktif diubah menjadi pasif (atau sebaliknya) dan seterusnya. Oleh karena itu, penafsir harus memanfaatkan perumusan ulang sebagai alat yang

memungkinkannya menghadapi segala macam kesulitan sambil tetap sebenar mungkin pembicara.

Sebagai contoh:

Dalam Inggris-Perancis menafsirkan kalimat "*He swam across the river*" dalam Inggris. Kata kerja "*to swim*" ada dalam Prancis, seperti halnya preposisi "menyeberang". Tetapi tidak ada penutur Prancis yang akan mengatakan "*He swam across the river*". Mereka akan mengatakan "*He crossed the river by swimming*". Preposisi Inggris diekspresikan kembali melalui kata kerja, sedangkan kata kerja Inggris menjadi frase adverbial cara Perancis. Seperti yang baru saja dilihat, kata-kata itu ada tetapi hal-hal harus diulang karena akan terdengar terlalu aneh jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam sasaran.

Kata sederhana '*shallow*' tidak ada dalam Prancis dalam arti fisik air tidak dalam, sedangkan kata '*deep*' ada. Jadi kalimat:

'Barges cannot use the river in summer because it is too shallow' harus diformulasikan ke dalam Prancis. *'Barges cannot use the river in summer because it is not deep enough'*.

Alihwan harus memanfaatkan reformulasi sebagai alat yang memungkinkan mereka untuk menghadapi segala macam kesulitan sambil tetap sejujur mungkin kepada pembicara. Kesulitan mendasar yang dapat diatasi melalui reformulasi adalah kasus di mana sumber memiliki kata atau konsep yang tidak ada dalam sasaran. Masalah ini tidak hanya terkait dengan gagasan budaya atau kelembagaan yang sangat spesifik yang menjadi ciri khas suatu negara.

Penafsir seharusnya tidak merasa terbatas pada perumusan ulang tersebut hanya ketika mereka merasa bahwa tidak merumuskan akan menghasilkan sesuatu dalam target yang sebenarnya terdengar salah. Tujuan tetap dari alihwan adalah untuk memberikan terjemahan yang benar dari aslinya

dalam bentuk yang terdengar sealami dan seasli mungkin dalam target; penonton seharusnya tidak merasa sedang mendengarkan terjemahan. Artinya reformulasi juga harus digunakan oleh alihwan untuk resonansi stilistika. Meskipun alihwan tidak berusaha menghasilkan teks sastra yang estetik untuk kepentingannya sendiri. Misalnya, dalam Inggris seorang pembicara dapat menggunakan anak kalimat di mana idenya diungkapkan pada dasarnya melalui penggunaan kata kerja;

“when the president came to power.....” After the military junta seized power.....” “Before the president in exile was assassinated....”

Sangat mungkin untuk menerjemahkan semua klausa dengan cukup baik kata demi kata ke dalam Prancis. Orang Prancis mungkin akan memilih untuk mengekspresikan ide yang sama melalui kata benda daripada kata kerja dalam Inggris tanpa merujuk ke Inggris asli.

Perasaan terhadap suatu struktur yang digunakan dalam sasaran adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh penafsir. Dengan menghormati struktur target, penerjemah akan memberikan terjemahan yang meyakinkan dan mudah didengar, meningkatkan kenyamanan pendengar mendengarkan dan mungkin memaksimalkan komunikasi.

Misalnya, ada di mana ekspresi seperti *“It would be important that we....”* or *It would be necessary that we....”* harus diikuti oleh subjungtif dalam klausa berikutnya, dan subjungtif ini mungkin dalam bentuk dan waktu yang sulit digunakan oleh penafsir. Dalam hal ini, reformulasi dapat digunakan untuk menyederhanakan bentuk verbal.

2. Teknik Salami

Penutur, biasanya menggunakan kalimat yang panjang dan rumit. Kesimpulan logisnya adalah bahwa alihwan harus membagi kalimat pembicara menjadi beberapa kalimat pendek yang mandiri dan kemudian menghubungkannya sesuai kebutuhan. Jones (1998) menggunakan teknik ini sebagai "salami" atau mengiris kalimat daripada memotong irisan salami.

Sebagai contoh:

We have tried, with the photographer identified man, who at this serious accident was seen, as he to the injured provided assistance, to get into contact.

Dengan orang yang diidentifikasi, penafsir sudah dapat mulai berbicara, memiliki bahan yang cukup untuk memberikan kalimat lengkapnya sendiri. Kemudian dia dapat membagi kalimat pembicara menjadi:

The photographer has identified a man, who was seen at this serious accident. He was helping the injured. We have tried to contact him. (Jones, 1998:104).

3. Teknik Efisiensi dalam Reformulasi

Jones (1998: 106) menyatakan bahwa simultan terus-menerus di bawah tekanan, harus menghasilkan interpretasinya sendiri pada kecepatan yang sama seperti pembicara, tetapi dengan beban tambahan harus menerjemahkan dan tidak tahu ke mana dia pergi, kebutuhan untuk dapat merumuskan ulang untuk mengekspresikan diri secara efisien ada untuk semua, tetapi perlu dicatat bahwa untuk beberapa itu lebih akut daripada yang lain.

Sebagai contoh:

“An international trade tribunal is part of the object discussion. Some delegations keep repeating “the international trade tribunal”.

Asalkan ini adalah satu-satunya pengadilan dalam perdebatan tanpa risiko kebingungan, adalah sah bagi penerjemah untuk hanya mengatakan “The tribunal”

Dengan mengacu pada penekanan ekonomis, Jones (2002: 96) menyarankan tips berikut:

- a) Mencari penghematan, menghapus semua kata-kata pengisi yang tidak berguna seperti *really, actually, well, jeda (filler words)* (kecuali kata-kata ini digunakan dalam arti utama yang ketat)
- b) Tidak menambahkan frasa seperti *so to speak or say, if you like, if you see what I mean*. Ungkapan-ungkapan ini hanya membuang-buang waktu dan hanya akan memberikan kesan bahwa alihwan tidak sepenuhnya yakin dengan penafsiran mereka sendiri.
- c) Menghindari pengulangan yang tidak perlu. Pembicara mungkin dengan sengaja mengulangi gagasan, dengan sinonim, atau hampir sinonim, untuk membuat suatu poin dengan sangat tegas. Dalam hal ini, alihwan harus mengulang dengan pembicara (sebagaimana disebutkan secara berurutan).
- d) Memilih bentuk terpendek, jika memungkinkan. *As far as.....is concerned* biasanya bisa diganti dengan *On....or again, We must do this in conjunction or cooperative with one another*. Di sederhanakan menjadi *We must do this together*.
- e) Teknik terakhir ini sangat menghemat waktu. Namun, kata peringatan diperlukan. Mungkin saja seorang delegasi ingin mengadopsi gaya sastra atau retorika dengan efek oratoris tertentu. Dalam hal ini alihwan harus berusaha untuk menghormati gaya tersebut. Kedua, mungkin seorang pembicara mencoba untuk menjadi sangat diplomatis. Kemudian, alihwan harus memastikan tidak ada nuansa yang hilang. Untuk

kembali ke contoh sebelumnya, “*unfortunately, Mr Chairman, I have to inform you that for the moment my instruction are that my delegation’s position remains negative.*”. Ini pasti tidak bisa diartikan sebagai “tidak”. ada ide “sayangnya”, yang mengungkapkan penyesalan atas penolakan tersebut. Kemudian pembicara mengucapkan kata-kata yang sangat penting “untuk saat ini”. Hal ini memberikan harapan bahwa di masa depan posisi akan berubah.

4. Teknik Penyederhanaan (*Simplification*)

Seorang alihwan dalam setiap karyanya terkadang dihadapkan pada materi yang sangat teknis. Untuk pidato seperti itu, diinginkan untuk menyederhanakan pidato. (Jones, 1998:108) menyebutkan dua alasan untuk melakukan penyederhanaan; Pertama, mungkin pidatonya sangat teknis. Dalam hal ini, alihwan setidaknya harus berusaha mengutamakan hal mendasar dengan penyederhanaan. Kedua, Terjemahan yang setia hanya akan membuat penonton bingung. Jones menambahkan bahwa tugas pertama seorang juru bukanlah setia tetapi memaksimalkan komunikasi.

Oleh karena itu, alihwan harus menerjemahkan jargon asing ke dalam sehari-hari.
contoh:

The core is made of a graphite matrix entrapping the refractory fuel particles. Assuming the interpreter has some kind of training on nuclear reactors, or at least a well briefed, he can simply explain to the delegates:

The core is made of graphite. This entraps the fuel particle

5. Teknik Generalisasi (*Generalization*)

Jones (1998:112) menyatakan bahwa seorang alihwan tidak merasa bahwa teknik penyederhanaan diperlukan untuk

salah satu alasan yang disebutkan di atas, tetapi untuk menghemat waktu mungkin dengan pembicara yang sangat cepat, sejumlah item spesifik yang disebutkan dapat diekspresikan dalam satu generik. ketentuan.s....Jones (1998:109).

Speaker: *"People take it for granted now to have a fridge and a freezer, the dish- water and the washing machine with a spin - dryer, a cooker and vacuum cleaner"* The interpreter can generalize (in the sense of using a generic term) as follows:

Interpreter: *"People take it for granted now to have all household electrical appliances"* Jones (1998:112).

Teknik ini harus digunakan hanya jika sesuai. Seorang pembicara memberikan daftar di mana setiap elemen penting, kemudian juru mereproduksi daftar tersebut.

6. Teknik Penghilangan (*Omission*)

Teknik penghilangan tidak dapat dihindari dalam mentransfer pesan dari sumber ke target. Jones (1998:112) menjelaskan bahwa penghapusan informasi dapat menjadi strategi ketika alihwan terkadang menghadapi tekanan karena istilah teknis subjek, cara ekspresi pembicara, dan pembicara berbicara terlalu cepat. Oleh karena itu, disarankan dua cara yang bisa dilakukan; pertahankan elemen penting dan lewatkan hanya apa yang ilustratif atau dalam beberapa cara aksesori seperti samping, penyimpangan, dan lain-lain.

Hal-hal yang sangat berbeda ketika datang ke pembicara yang membaca teks dengan cepat. Teks idealnya harus tersedia untuk penerjemah sebelum pertemuan sehingga mereka dapat mempersiapkannya, dan pidato harus tersedia setidaknya selama pertemuan sehingga penerjemah dapat merujuknya pada saat yang relevan. Tidak selalu berguna untuk membaca pidato dalam teks tertulis kata demi kata saat pembicara mengucapkannya. Penerjemah dapat menggunakan teks

tertulis ketika dia merasa kesulitan mendengarkan pembicara Jones (2002: 103).

Ketika alihwan tidak memiliki teks sama sekali dan pembicara membaca teks dengan cepat dapat menyebabkan masalah bagi alihwan. Sebuah kecepatan teks sangat tidak mungkin untuk ditafsirkan terutama karena teks tertulis cenderung lebih padat dan lebih ringkas diungkapkan daripada komentar orang-orang yang berbicara secara bebas. Seorang penafsir tidak boleh dipaksa ke dalam situasi di mana, karena organisasi yang buruk, secara materi tidak mungkin bagi mereka untuk memberikan layanan yang serupa.

7. Teknik Meringkas (*Summarizing*)

Menambah informasi juga bisa menjadi teknik yang sering dilakukan oleh interpreter. Jones (1998: 1104) menekankan bahwa alihwan tidak boleh mengedit apa yang dikatakan pembicara dalam sumber untuk memastikan pemahaman penuh dari pihak audiens.

Dia menyarankan alihwan harus menambahkan beberapa hal. Pertama, seorang alihwan mungkin ingin menyimpulkan kembali apa yang telah dikatakan oleh pembicara dan apa yang telah mereka tafsirkan sendiri, jika mereka merasa bahwa audiens mungkin gagal memahami maksudnya.

Meringkas di sini tidak digunakan dalam arti memberikan ringkasan yang menggantikan teks lengkap. Ini adalah ringkasan yang ditambahkan ke teks lengkap. Sangat mungkin untuk menggunakan teknik ini untuk mengklarifikasi apa yang tidak jelas karena pembicara: contoh:

8. Teknik Penjelasan (*Explanation*)

Alihwan mungkin dihadapkan pada gagasan, budaya, atau referensi kelembagaan yang tidak memiliki padanan langsung

dalam target dan harus dijelaskan kepada audiens. Namun, masalahnya adalah ini membutuhkan waktu. Alihwan dapat menggunakan teknik penjelasan ini jika pengertian disampaikan oleh pembicara secara berulang-ulang dalam suatu pidato. Kemudian, alihwan dapat menjelaskan maknanya saat pertama kali disebutkan dan kemudian merujuknya ke bentuk yang disingkat, sehingga menghemat waktu.

Jones menambahkan bahwa jika seorang juru tidak dapat masuk ke dalam penjelasan, mereka tidak boleh memaksakan diri untuk memberikan penjelasan yang merugikan komentar pembicara lainnya. Tapi, secara paradoks, penjelasan singkat justru bisa menghemat waktu dalam jangka panjang

Ketika menafsirkan kereta api kecepatan tinggi Prancis, “The Train a Grande Vitesse” (TGV), untuk menghemat waktu, penerjemah dapat tergelincir pertama kali dengan mengatakan “TGV itu adalah kereta kecepatan tinggi Prancis”. Setelah itu, hanya mengulangi inisial Prancis, yang kemudian akan dipahami oleh delegasi. Secara berurutan, penggunaan teknik eksplanasi harus dilakukan kepada audiens yang tepat.

9. Teknik Antisipasi (*Anticipation*)

Jones (1998:116) menyarankan bahwa seorang alihwan harus mengantisipasi ketika ia sering memulai sebuah kalimat tanpa mengetahui secara pasti ke mana arah kalimat itu. Antisipasi dapat dimungkinkan dari konteks pertemuan. Misalnya, posisi atau argumen delegasi diskusi atau negosiasi akan diketahui, kembali ke poin yang telah mereka buat oleh peserta lain.

Kedua, alihwan harus belajar mengenali pola ujaran dan struktur retorika, khususnya dalam yang harus mereka interpretasikan. Antisipasi lainnya adalah bahwa alihwan harus menggunakan kata atau frasa tertentu dalam kalimat individu karena jelas bagaimana kalimat itu akan berakhir.

Dalam hal ini, penafsir dapat menggunakan reformulasi, yang memungkinkan penafsir merumuskan kalimatnya sendiri dengan jelas.

Ketiga, penafsir dapat mengantisipasi kata atau frasa tertentu dalam kalimat individu karena hanya bagaimana kalimat itu akan berakhir. Untuk menangani sintaks yang berbeda dari target, penafsir menggunakan perumusan ulang dalam hal apa pun, tetapi ada kalanya menunggu kata kunci, yang memungkinkan penerjemah merumuskan kalimat mereka sendiri, akan memakan waktu lama sehingga lebih baik untuk mengantisipasinya.

C. Tugas/ Latihan

- 1) Berdasarkan data pengalihan dari BSu ke BSa maka analisislah teknik yang digunakan alihwan pada contoh ujaran berikut.

Teks 1

BSu	BSa
PBSu 1: Rumah siwaluh jabu ini ada berapa keluarga PBSu 2: Delapan	PBSa: <i>This traditional house in Karo batak language called Siwaluh Jabu. Siwaluh means eight and Jabu means house. So house for eight families.</i>

Teks 2

BSu	BSa
PBSu 1: Rumah ini terdiri dari tiga tingkat ya? PBSu 2: Ya. Ini ruang keluarga,tempat menyimpan barang barang dan di bawah untuk hewan.	PBSa: Ok ladies and gentlemen, this Karo traditional house consist of <i>three levels, three compartments.</i> <i>This is the second level for the living room of their family. And then the upper level, the upper compartment this is for store room to keep something like clothes, jewelleries.</i> <i>And the lowest level, this is the special space for animals.</i>

Teks 3

PBSu	PBSa
Ya dia dari Aceh. Dia datang menuntut ilmu magic power	<i>Yes he was. He came from Aceh sent by Sultan of Aceh. He was one of the king's followers at the time who learned magical power from him.</i>

Teks 4

PBSu	PBSa
Raja Naibatu berusaha menyembuhkannya dengan kesaktiannya.	<i>King Naibatu tried hard to make her normal again.</i>

Teks 5

PBSu	PBSa
Ya, setelah raja meninggal siapa yang menggantikannya sebagai raja berikutnya?, bukan anaknya sendiri, tapi cucunya yang sangat ia sayangi.	<i>After the king death, the next king was not his son but his grandson</i>

Teks 6

BSu	BSa
PBSu 1: Ini kayu apa untuk bangun rumah ini, kayu jati PBSu 2: Kayu Pengki. Pengki namanya	PBSa: <i>This kind of wood is very thick wood, very strong wood. This wood called Pengki. Pengki wood</i>

GLOSARIUM

<i>translasi</i>	Pemindahan titik pada bidang tertentu dan memiliki arah serta jarak yang sama.
<i>interpretasi</i>	Memberikan pendapat, kesan, atau pandangan teoritis mengenai suatu penjelasan atau tafsiran.
<i>bsu</i>	Sumber yang diterjemahkan kedalam asing dan dipakai sebagai pengantar untuk pengajaran asing.
<i>bsa</i>	Sasaran berasal dari sumber setelah melalui proses pengalihan, sasaran juga untuk mendeskripsikan makna.
<i>hambatan komunikasi</i>	Bentuk gangguan yang disebabkan oleh suatu factor dan terjadi dalam penyampaian dan penerimaan pesan dari satu individu ke individu lainnya.
<i>alihwan</i>	Seseorang yang menjadi juru atau penerjemah.
<i>pengalihan</i>	Sebuah cara atau perbuatan mengalihkan.
<i>klien</i>	Seseorang yang mendapatkan bantuan atau memperoleh layanan secara tetap.
<i>juru bahasa</i>	Seseorang yang bekerja dan pandai dalam menerjemahkan perkataan orang lain.
<i>interpretasi konsekutif</i>	Interpretasi yang dilakukan secara berurut sehingga interpreter akan menerjemahkan sebuah setelah

	pembicara memberikan jeda waktu, hal ini digunakan pada suatu acara yang menggunakan dua .
<i>links</i>	Koneksi yang terdapat pada satu sumber ke sumber lain sehingga dapat saling terhubung.
<i>komparatif</i>	Suatu hal yang berkenaan atau berdasarkan suatu perbandingan.
<i>superlative</i>	Suatu tingkat teratas dalam sebuah perbandingan.
<i>penafsir</i>	Seseorang yang bertugas dalam menyampaikan atau menjelaskan sesuatu.
<i>penutur</i>	Seseorang yang berbicara dan memiliki kemampuan dalam menggunakan suatu tertentu.
<i>simultan</i>	Sesuatu yang terjadi secara bersamaan dalam satu waktu atau secara serentak.

DAFTAR PUSTAKA

- Putu Lirishati Soethama. The Interpreting Of Puppet Shadow Ambrosia Of Immortality By The Dalang And The Extent Of Audience's Comprehension. (Thesis) Denpasar: Udayana University, 2010
- Nolan, James. 2005. *Interpretation Techniques and Exercises*. Clevedon: Multilingual Matter Ltd.
- Rozan, Jean-François. 2002. *Note-taking in consecutive interpreting*. (Andrew Gillies, Trans. Vol. 3). Cracow: Tertium Society for the Promotion of Language Studies.
- Jones, R. 2002. *Conference Interpreting Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Jones, R. 1998. *Conference Interpreting Explained*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing.

INDEKS

A

Alihbahasawan, vi, 12, 14,
15, 16, 17, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 26, 27,
28, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 46, 47, 48, 49,
52, 53, 58, 59, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 80, 81, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 93
Alihwan, 21, 22, 25, 38,
39, 41, 46, 48, 49, 58,
69, 70, 71, 72, 73, 80,
83, 86, 88, 90

B

Bahasa, 10, 17
BSa, 93
BSu, 93

C

Consecutive, i, ii, vi, 21

H

Hambatan Komunikasi,
12, 20, 93

I

Interpretasi, vi, 9, 10, 11,
12, 14, 17, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 26, 27, 28,
36, 37, 39, 40, 41, 43,
46, 47, 58, 64, 67, 69,
70, 71, 77, 78, 80, 81,
93
Interpretasi Konsektif, vi,
21, 40, 64, 69, 80
Interpreter, 13, 16, 17, 36,
38, 39, 40, 68, 70, 75,
86, 87, 88, 93

J

Juru Bahasa, 19, 23, 24,
25, 26, 27, 37, 38, 40,
41, 42, 46, 48, 51, 64,
72, 77, 80, 81, 86, 87,
89, 93

K

Klien, 15, 16, 21, 22, 37,
39, 93
Komparatif, 56, 94
Konsektif, 22, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44,

46, 47, 58, 64, 69, 71,
75, 77, 78, 80, 81, 93

L

Linguistik, 9, 12, 14, 100
Links, 52, 94
Lisan, vi, 9, 10, 11, 12, 13,
15, 16, 17, 18, 22, 23,
24, 25, 26, 37, 38, 42,
47, 68, 69, 71, 77, 80,
81

N

Note-taking, 47, 95

P

Pembicara, 9, 14, 16, 17,
19, 20, 21, 24, 25, 26,
27, 28, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 46, 47, 49,
51, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 94
Penafsir, 21, 41, 68, 73,
77, 82, 83, 84, 88, 90,
94
Penerjemah, vi, 9, 11, 14,
15, 16, 17, 24, 25, 26,
27, 37, 38, 41, 42, 47,
51, 64, 69, 72, 74, 75,

80, 83, 85, 87, 89, 90,
93

Penerjemahan, vi, 10, 11,
12, 13, 16, 17, 19, 24,
25, 26, 27, 37, 39, 40,
41, 47, 80, 81

Pengalihbahasaan, 9, 11,
18, 20, 22, 24, 25, 28,
37, 38, 39, 40, 43, 44,
47, 74, 81, 90, 93

Pengetahuan, 14, 16, 18,
23, 25, 43, 46, 64, 71

Penutur, vi, 13, 15, 21, 38,
68, 74, 82, 94

S

Simultan, 21, 22, 26, 27,
41, 81, 84, 94
Superlative, 94

T

Teks, 9, 10, 11, 13, 15, 17,
18, 28, 57, 77, 78, 81,
83, 87, 88

Terjemahan, iii, 11, 20, 43,
86

Translasi, 9, 10, 13, 14,
24, 93

Translating, 17

TENTANG PENULIS

Penulis 1



Bambang Panca Syahputra, Lahir di Nagaraja, 17 Januari 1979. Menyelesaikan Sarjana (S.Pd) dari FKIP UMSU, Magister (M.Hum) dan Doktor (Dr) dari Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Saat ini aktif sebagai dosen Inggris di FKIP, FK UMSU Medan dan sebagai ketua divisi Pengembangan KARIR di lembaga CDAC UMSU.

Penulis 2



Yusni Khairul Amri, Lahir di Medan, 22 April 1967. Menyelesaikan Sarjana (Drs) dari IKIP Medan, Magister (M.Hum) dan Doktor (Dr) dari Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Dosen Kopertis Wilayah I Sumut DPK di UMSU Medan dan Dosen OTN dan PTS. Pernah menjadi Pengajar di Pondok Pesantren, beberapa SMP/MTs, SMA/MK Negeri dan Swasta Kabupaten-Kota di Sumatera Utara. **Mengikuti seminar Nasional dan Internasional, Buku: Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar Indonesia**, Atap Buku: Jogjakarta 2015. *Kearifan Lokal: Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Kun Fayakun: Surabaya, 2018, *Antologi Puisi Siswa*. Kun Fayakun: Surabaya, 2019. *Menulis Kritis dan menulis ilmiah*. UISU Press, 2019. *Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Manggu: Bandung, 2019. *Folklor Etnik: Kearifan Lokal Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor*. Bircu Publishing: Medan 2020.

Penulis 3



Rakhmat Wahyudin Sagala, lahir 8 Februari 1986 di Medan. Menempuh dan menyelesaikan Sarjana Pendidikan Inggris, Fakultas dan Seni Universitas Negeri Medan 2010, Magister Linguistik Terapan Inggris, Universitas Negeri Medan 2013. Sedang menempuh program Doktor Linguistik Terapan Inggris, Unimed. Pengalaman kerja antara lain Dosen tidak

tetap PBI Tadris Inggris, Fakultas Tarbiyah UIN-SU Medan, mengajar pada Program Studi Pendidikan Inggris STKIP Budidaya Binjai. Pekerjaan Dosen pada Program Studi Pendidikan Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Menulis berbagai artikel hasil penelitian maupun artikel yang disusun melalui studi kepustakaan yang terbit di berbagai jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Menjadi narasumber dan peserta pada berbagai seminar, lokakarya, dan *workshop* yang berkaitan dengan isu-isu linguistik terapan Inggris. Penyunting Jurnal Inggris “*ETLiJ – English Teaching and Linguistics Journal*” E-ISSN: 2716-0831 Program Studi Pendidikan Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penyunting “*IJESSR - Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research*” E-ISSN: 2723-3693 FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Reviewer “*Journal of English Teaching as a Foreign Language*” E-ISSN: 2459-9506 Universitas HKBP Nommensen.

Buku yang telah diterbitkan sebagai karya yang dipersembahkan kepada masyarakat adalah “*Keterampilan Dasar Mengajar Guru*”, 2021 Medan diterbitkan oleh UMSU Press.

TENTANG EDITOR



Dr. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum. Kelahiran Solo, 6 Agustus 1975. Lulusan Program Magister Linguistik Terapan Universitas Negeri Medan dan Program Doktor Linguistik Universitas Sumatera Utara serta mendapat hibah *Sandwich Like Program* di Nanyang

Technological University, Singapore di tahun 2013. Mengabdikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sejak tahun 2005 dan mendapat amanah sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni (2017-2022), Representative Officer UMSU untuk Tanoto Foundation Wilayah Sumatera Utara (2018-2023), Pengurus Kantor Urusan Internasional (2018-2023), Koordinator Bidang Akademik Pendidikan Profesi Guru (2018–sekarang), Ketua Lembaga Penyelenggara Diklat Kepala Sekolah (2019 –sekarang), Juri Pilmapres Nasional (2020-sekarang), dan Asesor BKD (2021). Aktif mengajar, membimbing, menulis & meneliti di bidang Pendidikan Inggris dan Linguistik (kajian semantik & terjemahan). Hobi *cooking & travelling*, serta dapat dihubungi di dewikesuma@umsu.ac.id.

Consecutive Interpreting

Buku ajar ini disusun dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan dan peran penerjemah lisan dalam memfasilitasi hambatan bahasa (*language barrier*) antara penutur bahasa sumber dan penutur bahasa sasaran. Peran alihbahasawan ini semakin dirasakan seiring meningkatnya kebutuhan global akan informasi dan berbagai kegiatan bisnis.

Mengingat terbatasnya buku-buku, khususnya yang membahas tentang penerjemahan lisan (*Interpreting*) di samping besarnya tantangan dan kualifikasi yang dituntut dari seorang alihbahasawan dalam bidang ini, penulis berharap buku ajar ini dapat memberi kontribusi terhadap pelajar dan mahasiswa serta siapa saja yang mendalami kajian-kajian yang menyangkut aktifitas interpretasi bahasa.

Buku ajar ini membahas tentang jenis-jenis interpretasi, prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami alihbahasawan, membuat catatan (*note taking*), serta langkah-langkah utama dalam melakukan interpretasi konsekutif.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

